

KOMUNIKASI DAN SOLUSI KONFLIK
(Studi Kasus Pada Persahabatan Antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi)

SKRIPSI

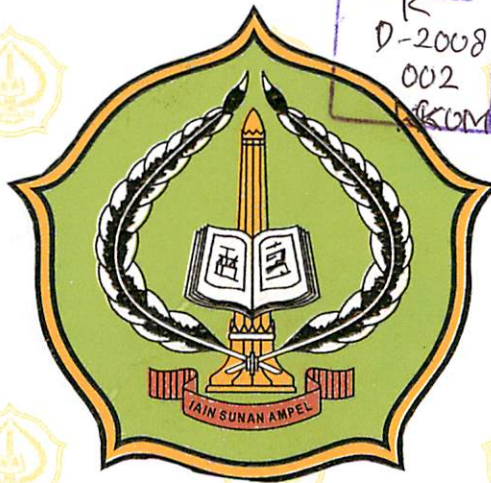
Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Sosial (S.Sos) Bidang Ilmu Komunikasi

Oleh :

QQ MALI MARDIYAH SULHAWI

NIM. BO6303068

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS D-2008 002 KUM	No. REG D-2008/KUM/002
ASAL BUKU:	
TANGGAL	



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2008

PERSETUJUAN PROPOSAL PENELITIAN



Menyatakan bahwa judul proposal di bawah ini:

Nama : QQ Mali Mardiyah

NIM : BO 63 03 068

Judul : Peranan Komunikasi Sebagai Solusi Konflik
Hubungan Persahabatan

(Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Program Studi
Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)

Semester / Program Studi : IX / Ilmu Komunikasi

Telah disahkan oleh dosen pembimbing untuk diseminarkan.

Surabaya, 20 November 2007

Mengesahkan,

Moch. Choirul Arif, S. Ag, M. F'l. I.

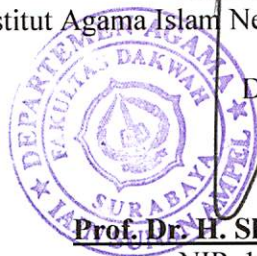
NIP. 150 285 020

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh QQ Mali Mardiyah Sulhawi ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Februari 2008

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Shonhadji S, Dip. Iq

NIP. 150 194 059

Ketua,

Moch. Choirul Arief, S. Ag, M. Fil. I.

NIP. 150 285 020

Sekretaris,

Moch. Anshori, S. Ag., M. Fil. I.

NIP. 150 298 705

Penguji I,

Ali Nurdin, S. Ag, M. Si.

NIP. 150 285 019

Penguji II,

Drs. Agoes M. Moefad, SH, M. Si

NIP. 150 368 419

ABSTRAK

QQ MALI MARDIYAH SULHAWI, 2008: *Komunikasi dan Solusi Konflik* (Studi Kasus Pada Persahabatan Antarmahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya). Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci: Komunikasi, Solusi Konflik, dan Persahabatan

Penelitian ini berangkat dari latar belakang adanya fenomena tentang persahabatan antarmahasiswa Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Usia persahabatan diantara mereka rata-rata bertahan lama karena mereka seringkali terlihat melakukan aktivitas bersama secara rutin dengan anggota yang sama dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Tetapi, seerat apapun persahabatan antarmahasiswa, sesekali pasti diantara mereka akan melewati tahap konflik. Konflik tersebut akan membawa efek positif apabila diselesaikan menggunakan proses komunikasi yang efektif dan produktif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui penyebab terjadinya konflik persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dan proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik persahabatan tersebut.

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dengan pendekatan fenomenologis. Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi mulai dari semester I sampai VII sebanyak delapan orang yang mempunyai sahabat dalam kampus.

Tehnik yang digunakan dalam pengambilan informan yakni teknik Purposive Sampling artinya memilih mahasiswa tertentu yang memiliki sahabat dalam kampus dan bisa mewakili mahasiswa lainnya yang memiliki sahabat dalam kampus. Analisis data yang digunakan yakni analisis data secara induktif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penyebab terjadinya konflik persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yakni dikarenakan komunikasi tanpa empati, hadirnya “orang lain” dalam persahabatan, sikap kurang terbuka, dan sikap ingin menang sendiri. Sedangkan proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik persahabatan antarmahasiswa yaitu dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mengerti, dan sepakat untuk selesai.

Bertitik tolak dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan agar komunikasi dalam persahabatan bisa efektif dan terhindar dari konflik antara lain; harus ada rasa saling menghargai dan menghormati, pengertian terhadap sahabat, serta mengesampingkan ego pribadi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	6
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi dan Hubungan Antarpribadi	11
1. Pengertian Komunikasi	11
2. Pengertian Komunikasi Antarpribadi	12
3. Proses Komunikasi Antarpribadi	13
4. Perspektif Komunikasi Antarpribadi	17
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Hubungan Antarpribadi	23
6. Tahapan Hubungan dalam Komunikasi Antarpribadi	25
B. Konflik dalam Hubungan Persahabatan	31
1. Pengertian Konflik	31
2. Penyebab Konflik dalam Hubungan Persahabatan	34
3. Bentuk Komunikasi dalam Konflik Persahabatan	36
4. Manajemen Konflik	39
C. Teori-teori yang Berkaitan dengan Komunikasi dan Solusi Konflik	45
D. Hasil Penelitian Terdahulu	48

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Jenis dan Sumber Data	53
C. Tahap-tahap Penelitian	56

D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data	63
F. Teknik Keabsahan Data	64

BAB IV : PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	67
1. Lokasi Penelitian	67
2. Sejarah Berdirinya Program Studi Ilmu Komunikasi	68
3. Dasar Hukum Penyelenggaraan Program Studi	70
4. Visi, Misi. Motto, dan Gelar	71
5. Tujuan Program Studi Ilmu Komunikasi	72
6. Profil Minat Studi Ilmu Komunikasi	72
7. Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi	75
B. Deskripsi Umum Objek Penelitian	80
1. Latar Belakang Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi	80
2. Suasana Lingkungan Pergaulan Mahasiswa	82
3. Aktivitas Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya	84
4. Persahabatan Antarmahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya	85
C. Deskripsi Hasil Penelitian.....	90
1. Penyebab Terjadinya Konflik dalam Persahabatan Antarmahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi	90
2. Proses Komunikasi yang Dilakukan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dalam Menyelesaikan Konflik Persahabatan	101

BAB V : ANALISIS DATA

A. Hasil Temuan	110
B. Konfirmasi Temuan dan Teori	113

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	116
B. Saran	116

DAFTAR PUSTAKA	117
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Masa remaja adalah masa yang paling indah, dimana banyak sekali hal yang terjadi dalam masa transisi remaja. Dunia remaja memang sungguh sangat unik. Sejuta peristiwa terjadi dengan diciptakannya ide-ide cemerlang yang positif. Salah satu hal yang menarik dalam dunia remaja adalah terjalinnya persahabatan dengan teman sebayanya.

Sebagian besar dari remaja membangun persahabatan dengan teman sebayanya yang memiliki kesamaan minat. Persahabatan berawal dari pertemanan yang semakin lama semakin akrab dan dekat hingga muncullah keterbukaan, kejujuran, dan kepercayaan dalam persahabatan. Untuk mendapatkan komunikasi antarpribadi yang bermutu, maka perlu diciptakannya situasi yang penuh keakraban dan didahului dengan pertukaran informasi tentang identitas serta masalah pribadi yang bersifat sosial.¹

Fenomena tersebut juga terjadi pada persahabatan antarmahasiswa Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Awal pertemuan persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dikarenakan ketidaksengajaan dan semuanya tidak direncanakan sebelumnya.

¹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 28.

Sebagian besar dari mereka mengakui pertemuan dengan sahabatnya berawal dari kampus, yakni pada saat dimulainya kegiatan perkuliahan, dimana dalam proses perkuliahan membuat mereka harus bersosialisasi dengan mahasiswa lainnya untuk lebih memudahkan mereka dalam menyelesaikan tugas perkuliahannya.

Bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi membina hubungan ini sangatlah penting karena bidang pekerjaan yang akan mereka geluti nantinya selepas perkuliahan sebagian besar akan berhubungan dengan masyarakat luas dan diharuskan memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik. Dengan menjalin persahabatan, secara tidak langsung mereka berlatih untuk bersikap terbuka agar bisa bersosialisasi kepada individu lain.

Persahabatan yang terjalin diantara mereka rata-rata berjalan lama, karena mereka seringkali terlibat dalam melakukan aktivitas bersama secara rutin, misalkan duduk dalam satu kelas yang sama, mengikuti kegiatan mahasiswa yang sama, atau bahkan tinggal dalam satu kost yang sama pula. Hal tersebut membuat persahabatan mereka bisa berjalan lama.

Tapi, seerat apapun persahabatan itu, pasti ada konflik di dalamnya.

Konflik bisa didefinisikan sebagai perselisihan atau pertentangan diantara dua individu atau lebih.² Konflik dalam persahabatan muncul ketika masing-masing individu saling mempertahankan pandangan, ketertarikan, tujuan yang berbeda, serta pemahaman diantara mereka tentang sesuatu tidak sepadan atau

² Joseph DeVito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 310.

bahkan berlawanan baik tentang sifat yang kurang disukai maupun tentang masalah prinsip.

Tidak jarang mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi berselisih pendapat hingga akhirnya perselisihan pun menjadi konflik dalam hubungan mereka.

Jenis konflik yang terjadi biasanya bervariasi, misalkan saja ketidaksetujuan terhadap sesuatu hal yang seringkali terjadi pada saat memperdebatkan tugas kuliah atau kegiatan organisasi. Perdebatan tersebut dapat berkembang menjadi konflik besar yang berujung pada berenggangnya bahkan pemutusan hubungan.

Konflik yang juga sering timbul dalam persahabatan antarmahasiswa adalah dikarenakan adanya perbedaan prinsip. Tiap orang mempunyai hak untuk berbicara terbuka dan mengungkapkan prinsip yang mereka pegang melalui komunikasi, serta akan berpengaruh pada penerimaan orang lain. Seringkali maksud dan tujuan serta keinginan individu akan sulit diterima dan dimengerti oleh sahabatnya, kalau diantara mereka tidak tahu cara mengkomunikasikannya dengan baik.

Atau bisa jadi karena adanya sikap kurang keterbukaan individu terhadap sahabatnya, hingga membuat komunikasi diantara mereka tidak berjalan dengan lancar, dan ujung-ujungnya kesalahpahaman yang memicu terjadinya konflik dalam persahabatan mereka. Dan masih banyak lagi penyebab konflik lainnya yang dapat membuat persahabatan mereka merenggang.

Melalui penyebab konflik yang telah disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa konflik antarsahabat berasal dari salah satu pihak terlebih

dahulu. Masing-masing individu dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat sekitar ia tinggal, begitu pula dengan emosi dan karakter sifat yang ada pada diri individu secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh.

Untuk mencegah hal tersebut maka mahasiswa perlu menggunakan proses komunikasi yang efektif³ untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam persahabatan mereka. Karena cara berkomunikasi sangat mempengaruhi keberhasilan mereka berinteraksi dengan sahabat, jika komunikasi yang terjalin baik maka persahabatanpun akan berjalan baik pula dan persahabatan diantara mereka tetap bertahan.

Proses komunikasi tersebut terlihat sangat sederhana, tetapi cukup sulit apabila diterapkan dalam situasi konflik dengan sahabat. Dan perlu diingat, tidak semua persahabatan antarmahasiswa melakukan cara penyelesaian konflik yang sama. Terkadang ada yang melakukan proses penyelesaian konflik yang terjadi dalam persahabatannya dengan cara saling terbuka tentang perasaannya satu sama lain untuk mengungkapkan masalah yang terjadi dalam hubungan mereka.

Ada juga yang menyelesaikan konflik tersebut dengan cara mengalah. Mengalah dalam hal ini bukan berarti kalah, tetapi mencoba untuk mengerti keadaan sahabat saat permasalahan itu terjadi, dan masih banyak berbagai cara yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam persahabatannya.

³ Proses komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik pada persahabatan antarmahasiswa diantaranya adalah bersikap terbuka, mengalah, atau mengerti terhadap sahabat.

Proses penyelesaian konflik yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi berbeda-beda. Ini disebabkan karena adanya perbedaan sifat yang dimiliki dan keunikan masing-masing setiap individu. Tetapi, bagaimanapun itu caranya, yang jelas sebisa mungkin penyelesaian konflik itu dilakukan bertujuan untuk menyelamatkan persahabatan dari pemutusan.

Berkaitan dengan hal-hal yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penyebab konflik yang terjadi dalam persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, karena banyak hal atau perilaku mahasiswa yang bisa memicu terjadinya konflik dalam persahabatan mereka. Tak hanya itu, peneliti juga tertarik untuk melakukan penelitian tentang proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatannya.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Apa yang menyebabkan konflik dapat terjadi dalam persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi?
2. Bagaimana proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Beberapa tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penyebab terjadinya konflik persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi.
2. Mengetahui proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian dalam suatu penelitian ada dua, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi tambahan referensi bagi mahasiswa apabila ingin melakukan penelitian di bidang komunikasi antarpribadi.

2. Secara Praktis

Memberi tambahan wawasan bagi mahasiswa mengenai proses komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatan.

E. DEFINISI KONSEP

Dalam penelitian sosial, dibutuhkan suatu definisi konsep untuk menggambarkan secara tepat fenomena yang hendak diteliti. Sesuai dengan judul yang peneliti ajukan yaitu mengenai **“Komunikasi dan Solusi Konflik”**, maka definisi konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi

Menurut kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Komunikasi adalah suatu transaksi atau proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia melalui pertukaran informasi (penyampaian dan penerimaan pesan), untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.⁴

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses dimana pertukaran informasi (penyampaian dan penerimaan pesan) bisa dilakukan dengan cara verbal maupun non verbal agar pesan itu dapat diterima maupun dipahami orang lain untuk menguatkan dan mengubah sikap serta tingkah laku individu dalam persahabatan sehingga terhindar dari konflik yang berkepanjangan

2. Solusi Konflik

Solusi adalah jalan keluar atau pemecahan atau penyelesaian dari suatu masalah. Sedangkan konflik adalah suatu keadaan dimana individu satu dengan yang lain mengalami perbedaan persepsi atau pendapat yang tidak dapat dipersatukan sehingga mengakibatkan proses komunikasi yang tidak berjalan dengan baik.⁵

⁴ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 18.

⁵ Joseph DeVito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), hal. 296.

Jadi, solusi konflik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu penyelesaian perbedaan persepsi atau pendapat dalam persahabatan yang pada akhirnya akan dapat dipersatukan melalui proses komunikasi yang berjalan dengan baik agar pihak lain dapat memahami maksud yang sesungguhnya. Dalam hal ini, solusi yang digunakan sebagai penyelesaian konflik adalah bertujuan untuk menyelamatkan persahabatan mereka dari pemutusan hubungan.

Melihat konsepsi penelitian tersebut, maka sudah sesuai dengan tujuan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yakni dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui proses komunikasi yang digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan konflik persahabatan lebih mendalam dan rinci tanpa bermaksud menggeneralisasikan sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap situasi penyelesaian konflik.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan adalah suatu unsur penelitian yang sangat penting agar penulisan hasil penelitian bisa terarah. Penulisan skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab dalam memaparkan penulisan yang sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah. Sistematika pembahasan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Berisi tentang pemaparan latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diangkat sebagai perumusan masalah dalam penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan dijelaskan juga uraian secara singkat mengenai sistematika pembahasan.

Bab II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang hal kajian pustaka konseptual yang menyangkut tentang pembahasan dalam penelitian yakni pengertian dari komunikasi dan hubungan antarpribadi serta penyelesaian konflik dalam persahabatan, kemudian dijelaskan juga tentang manajemen dan strategi penyelesaian konflik dalam persahabatan serta referensi yang diperoleh dari penelitian yang terdahulu.

Bab III METODE PENELITIAN

Berisi tentang metode untuk mencari, memahami, mengkaji, serta mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini. Selain itu juga diungkapkan masalah jenis dan pendekatan penelitian, tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data yang tujuannya untuk mengetahui kevalidan data.

Bab IV PENYAJIAN DATA

Di sini akan dibahas deskripsi secara umum lokasi penelitian dan

obyek penelitian yang berisi gambaran umum setting penelitian
sejarah lokasi penelitian kemudian dilanjutkan deskripsi hasil
penelitian.

Bab V ANALISIS DATA

Berisi tentang penguraian temuan yang kemudian dianalisis
sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian
dikonfirmasikan hasil penelitian tersebut dengan teori yang
relevan.

Bab VI PENUTUP

Berisi tentang penjelasan mengenai kesimpulan yang diperoleh
peneliti dalam penelitian yang dilakukan dan saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KOMUNIKASI DAN HUBUNGAN ANTARPRIBADI

1. Pengertian Komunikasi

Istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communis*, yang artinya sama, sama di sini berarti sama makna, sama pengertian, dan sama memahami tentang arti komunikasi.⁶ Komunikasi akan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang akan disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Komunikasi tidak akan terjadi jika tidak ada kesamaan makna antara kedua aktor komunikasi tersebut (komunikan dan komunikator).

Menurut kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: “Komunikasi adalah suatu transaksi atau proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antarsesama manusia melalui pertukaran informasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(penyampaian dan penerimaan pesan), untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.⁷

⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), hal. 3.

⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 18.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses dimana pertukaran informasi (penyampaian dan penerimaan pesan) bisa dilakukan dengan cara verbal maupun non verbal agar pesan itu dapat diterima maupun dipahami orang lain untuk menguatkan dan mengubah sikap serta tingkah laku individu dalam hubungan persahabatan sehingga terhindar dari konflik yang berkepanjangan.

2. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi mempunyai keunikan, yaitu selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dimana dalam proses tersebut selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis dan pada gilirannya membentuk proses sosial. Para ahli teori komunikasi mendefinisikan komunikasi antarpribadi secara berbeda-beda dan berikut ini akan dibahas tiga perspektif definisi utama, yakni:⁸

a Berdasarkan komponen (*componential*)

Komunikasi antarpribadi dalam hal ini didefinisikan dengan mengamati komponen-komponennya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik dengan segera.

⁸ Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 231.

b Berdasarkan hubungan diadik (*relation [dyadic]*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Sebagai contoh dapat dilihat pada komunikasi yang terjadi antara anak dan ayah, pramuniaga dengan pelanggan, murid dengan guru, dan sebagainya.

Definisi ini disebut juga sebagai definisi diadik (*dyadic*), yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu, bahkan dalam persahabatan juga dapat dilihat hubungan antarpribadi yang terjalin antara dua sahabat.

c Berdasarkan pengembangan (*developmental*)

Komunikasi antarpribadi dilihat sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi (*impersonal*) menjadi komunikasi pribadi atau yang lebih intim.

Ketiga definisi tersebut membantu dalam menjelaskan tentang komunikasi antarpribadi serta perkembangan komunikasi antarpribadi, dan juga mengisyaratkan bahwa komunikasi antarpribadi dapat berubah apabila mengalami suatu perkembangan.

3. Proses Komunikasi Antarpribadi

Sebelum membahas tentang proses komunikasi antarpribadi, maka tidak ada salahnya bila membahas tentang proses terlebih dahulu. Dalam hubungannya dengan komunikasi yang dipandang sebagai suatu proses, maka menurut Sunarjo, komunikasi sebagai suatu proses dapat

menggambarkan suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus hingga akhirnya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, dan bergerak sampai akhir zaman.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam prakteknya, proses komunikasi antarpribadi hanya menambahkan kata antarpribadi saja setelah kata komunikasi sehingga menjadi suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus hingga akhirnya komunikasi antarpribadi itu tumbuh, berubah, dan bergerak sampai akhir zaman.

Berikut ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi antarpribadi, yakni:⁹

a Pengirim

Nama yang diberikan untuk pengirim dalam proses komunikasi berbeda satu dengan lainnya meskipun isinya sama dengan *sender* (pengirim). Ada yang menyebutnya sebagai komunikator, *source*, dan *encoder*. Pengirim dalam rangkaian komunikasi dapat dianggap sebagai pencipta pesan, titik mulai atau *starting point*, penginisiatif suatu proses kegiatan komunikasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adalah keliru jika orang menganggap bahwa yang dinamakan pengirim itu harus dan selalu manusia dalam setiap proses komunikasi apa saja. Seorang pengirim menurut Deddy Mulyana dan Rahmat, ialah orang yang mempunyai suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 145.

sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b Latar belakang

Menurut Phillips Kottler dalam Jahi yang disadur Onong mengatakan bahwa setiap pengirim maupun penerima tidak berada sebagai orang yang bebas merdeka di suatu pulau ibarat ceritera Robinson Crusou. Pengirim adalah manusia yang hidup dalam suatu relasi dengan keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

Dia sendiri juga mempunyai ciri khas sifat, pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan dengan orang lain. Inilah yang disebut dengan latar belakang yang kita anggap sebagai sesuatu faktor atau beberapa faktor telah menimpa dan pandangannya terhadap suatu isu tertentu.

Dalam kenyataannya terdapat serba ragam faktor yang menimpa pengirim dan penerima. Artinya setiap orang bisa dipengaruhi oleh

digilib.uinsa.ac.id satu atau ketiga karakteristik sekaligus. Latar belakang yang dimiliki

individu mempengaruhi cara berpikir, perasaan, dan tingkah lakunya termasuk tingkah laku komunikasi antarpribadi.

c Pesan (rangsangan atau stimulus)

Stimulus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari model umum stimulus respons, (SR). Berarti setiap stimulus atau rangsangan yang berasal dari suatu sumber akan direspons dengan cara tertentu

oleh pihak yang menerimanya. Rangsangan komunikasi adalah tanda-tanda yang berupa bahasa, kode, atau sistem tanda yang nalar. Jadi komunikasi juga merupakan penggunaan tanda-tanda yang bermakna untuk membina hubungan sosial seperti persahabatan.

d Saluran

Saluran dapat diartikan dengan tempat terbaik yang dipilih sebagai wahana yang akan dilalui stimulus atau pesan. Dalam komunikasi antarpribadi tatap muka kita dapat menggunakan perasaan, penglihatan, dan suara sebagai saluran untuk mengkomunikasikan pesan.

e Penerima

Penerima adalah suatu unsur yang sangat penting karena tanpa penerima pesan itu tidak ada sasarannya. Jadi penerima merupakan titik akhir, terminal dari tujuan pesan, ialah seorang pengumpul, penerjemah akhir suatu pesan. Sebagaimana halnya pengirim, maka seorang penerima pun akan menerima, menerjemahkan, mengerti pesan yang dikomunikasikan dengan pengaruh latar belakang yang dimilikinya.

f Umpan balik

Fungsi umpan balik antara lain adalah mengontrol keefektifan pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Umpan balik merupakan reaksi terhadap pesan bahwa penerima sudah menerima pesan dan memahaminya. Pengirim menerima kembali pesan yang

berbentuk stimulus dari seseorang yang berbentuk stimulus dari seorang penerima dalam proses balik komunikasi.

Umpan balik yang diterjemahkan penerima itu kemudian diterjemahkan lagi oleh pengirim yang dalam suatu proses komunikasi, proses itu berlangsung terus menerus membentuk satu lingkaran yang tidak ada habisnya. Artinya dalam komunikasi antarpribadi terjadi proses dialogis sebegitu rupa sehingga kita tidak dapat mengetahui siapa yang menjadi komunikator dan komunikan.

g Gangguan entropi

Istilah entropi dipinjam dari pendapat Shanon dan Weaver, yang untuk pertama kali dipergunakan dalam menjelaskan paradigma mekanisme komunikasi. Komunikasi antarpribadi dianggap sebagai suatu proses yang mekanik yang kompleks, canggih dari awal sampai akhir sehingga mudah sekali terkena gangguan pada subsistem-subsistem pendukung.

h Suasana

Secara khas suasana adalah lingkungan dimana proses komunikasi itu bergerak. Komunikasi antarpribadi itu akan sukses bila orang memperhatikan suasana.

4. Perspektif Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dapat menjadi sangat efektif dan dapat pula menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan, seperti persahabatan, menjadikan komunikasi antarpribadi berjalan tidak

efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan antarpribadi, kita perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, diantaranya:¹⁰

a Perspektif *humanistic*

Perspektif *humanistic* menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Berikut penjabaran yang lebih luas dalam sudut pandang ini:

1) Keterbukaan (*openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi antarpribadi yang efektif, individu harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri, kesediaan mengungkapkan informasi, kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggungjawabkannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Agar komunikasi antarpribadi yang dilakukan menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif dan kerja sama bisa ditingkatkan, kita perlu bersikap terbuka.

2) Empati (*empathy*)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain

¹⁰ Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 259.

pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang atau ‘kacamata’ orang lain tersebut, dimana seseorang juga mampu untuk memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa depan”. Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati, orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan antarpribadi, seperti halnya persahabatan, akan efektif apabila dalam hubungan tersebut terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Sikap ini adalah pelengkap dari pada kedua hal sebelumnya, yakni keterbukaan dan empati, karena komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung.

Sikap *supportive* adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* (bertahan) dalam komunikasi.¹¹ Dalam komunikasi, orang yang bersikap *defensive* adalah orang yang tidak bisa menerima, tidak jujur, dan tidak empati. Dengan sikap *defensive* komunikasi antarpribadi akan gagal, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain.

¹¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 133.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Komunikasi antarpribadi akan terbina apabila orang memiliki sikap yang positif terhadap diri mereka sendiri, karena orang yang merasa positif dengan diri sendiri akan mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya akan merefleksikan perasaan positif ini kepada lawan bicaranya, kemudian sikap positif juga dapat diwujudkan dengan memberikan suatu sikap dorongan dengan menunjukkan sikap menghargai keberadaan, pendapat, dan pentingnya orang lain, dimana perilaku ini sangat bertentangan dengan sikap ketidakacuhan.

5) Kesetaraan (*equality*)

Memiliki pengertian bahwa kita menerima pihak lain atau mengakui dan menyadari bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga. Karena pada kesetaraan, suatu konflik akan lebih dapat dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada dari pada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

b Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang harus digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:

1) Kepercayaan diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri social, dimana hal itu dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada saat berinteraksi diantaranya kepada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir, dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

2) Kebersatuan (*immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

3) Manajemen interaksi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorang pun merasa diabaikan atau merasa menjadi tokoh yang paling penting.

Beberapa cara yang tepat untuk melakukannya adalah dengan menjaga peran sebagai komunikan dan komunikator melalui gerakan mata, ekspresi vokal, gerakan tubuh dan wajah yang sesuai, dan juga dengan saling memberikan kesempatan untuk berbicara merupakan wujud dari manajemen interaksi.

4) Daya ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada orang lain.

5) Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk lebih menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Mengkomunikasikan keinginan untuk bekerja sama dalam mencari pemecahan masalah.

c Perspektif pergaulan sosial

Perspektif ini berdasarkan pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*). Suatu hubungan diasumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif. Komunikasi antarpribadi dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Hubungan Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses yang berkembang. Artinya dalam proses komunikasi antarpribadi selalu mengalami perkembangan dan kemajuan akibat penambahan informasi. Apabila perkembangan tersebut semakin konstan dan mantap (dinamis)¹², maka kita dapat meramalkan hasil suatu komunikasi antarpribadi. Itulah komunikasi yang bermutu. Sebaliknya, apabila peristiwa komunikasi antarpribadi itu bersifat statis maka hubungan yang tercipta antara pribadi cenderung tidak bermutu, tidak maju, karena tidak ada informasi baru yang lebih bermutu daripada sebelumnya.

Di samping persoalan komunikasi antarpribadi yang dinamis dan statis, maka sebenarnya ada beberapa alasan umum seseorang menjalin hubungan, diantaranya:¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- ¹² Proses komunikasi antarpribadi yang selalu berada dalam keadaan dinamis terdiri atas:
 - a Pertukaran informasi yang terjadi karena ada pertukaran perilaku (verbal atau non verbal) yang bermakna demi meningkatkan relasi antara dua pihak dan untuk memenuhi kebutuhan saling mengetahui.
 - b Kerja sama untuk membentuk kesatuan pola pikir maupun pola tindak. Artinya, dua pihak bekerja bersama-sama karena memiliki gagasan yang sama, atau bekerjasama dalam bentuk fisik.
 - c Persaingan menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi terjadi karena dua pihak sama-sama menginginkan atau membutuhkan barang dan jasa yang langka. Misalkan persaingan yang terjadi pada persahabatan antarmahasiswa adalah persaingan untuk mendapatkan Indeks Prestasi (IP) tertinggi atau persaingan untuk memperebutkan kursi tertinggi di sebuah kelembagaan mahasiswa.
 - d Konflik adalah proses komunikasi dimana satu pihak berjuang melawan pihak lain untuk mencapai tujuan yang dia cita-citakan, atau mendapatkan apa yang diinginkan atau dibutuhkan.

¹³ Joseph DeVito, *Or. G. 1*, hal. 245

a Mengurangi kesepian

Persahabatan adalah salah satu usaha membina hubungan antarpribadi. Dengan mempunyai sahabat, individu bisa mengurangi kesepian, dimana rasa kesepian itu muncul ketika kebutuhan interaksi akrab tidak terpenuhi.

b Mengutarakan dorongan

Karena manusia membutuhkan dorongan semangat maka salah satu cara terbaik untuk mendapatkan dorongan semangat itu adalah dengan interaksi antarmanusia, dalam hal ini adalah menjalin persahabatan. Jika manusia tidak menerima stimulasi, maka bisa mengalami kemunduran dan mati.

c Mendapatkan pengetahuan diri (*self knowledge*)

Dengan bersahabat, kita bisa belajar mengenai diri sendiri, karena melalui berinteraksi, seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya.

d Memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan penderitaan

Seseorang berusaha untuk memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara berbagi rasa dengan orang lain, yaitu dengan menjalin persahabatan kita bisa dengan leluasa berbagi cerita pada pasangan sahabat kita.

6. Tahapan Hubungan dalam Komunikasi Antarpribadi

Para ahli komunikasi mengemukakan ada enam jenis atau tahapan

hubungan antarpribadi yaitu:¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a Tahap pengenalan

Dalam tahap ini, hubungan antarpribadi dikategorikan sebagai kenalan, karena proses pertukaran informasi dan tingkat keterbukaan diri pada tahap ini sangat terbatas, karena pada waktu pertama kali bertemu dengan seseorang, pembicaraan yang terjadi hanya akan pada seputar informasi untuk saling mengenal saja antar dua pribadi dan tidak terlibat dalam pembicaraan pribadi, apalagi bertukar informasi pribadi. Hubungan pada tahap ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Tahap pasif, adalah tahap yang mengutamakan perhatian terhadap komunikan tanpa menanyakan apa-apa, seluruh situasi dan kondisi tetap sebagaimana apa adanya dan tidak dimanipulasi.
- 2) Tahap aktif, adalah tahap mengajukan pertanyaan, memperhatikan, dan mendengarkan komunikan, komunikan mulai memanipulasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3) Tahap interaktif, adalah tahap memanipulasi komunikan agar komunikator bisa memperoleh informasi melalui perilaku komunikan.

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1997), hal. 55.

b Tahap persahabatan

Setelah tahap pengenalan adalah tahap persahabatan. Bila dilihat dari perkembangan komunikasinya, persahabatan terdiri dari beberapa tahap, diantaranya adalah:¹⁵

1) *Initial contact and acquaintanceship*

Disebut tahap permulaan, karena dalam tahap ini individu belum mengenal satu sama lain dan hubungannya masih bersifat impersonal. Individu melihat diri mereka secara terpisah dan berbeda, bukan sebagai unit (kesatuan). Maka dari itu, tahap ini disebut tahap perkenalan bukan persahabatan.

2) *Casual friendship*

Dalam tahap ini, individu telah mendefinisikan hubungan mereka, tetapi hanya sebagai teman beraktivitas sebagai unit. Komunikasi interpersonal mulai berkembang dan satu sama lain mulai terbuka. Dalam persahabatan antarmahasiswa aktivitas bersama dapat ditunjukkan dengan jalan bersama, belajar bersama, atau sharing seputar kehidupan pribadi.

3) *Close and intimate friendship*

Dalam tahap ini, individu melihat satu sama lain sebagai unit yang eksklusif dan memberi keuntungan satu sama lain. Ketidakpastian satu sama lain telah berkurang, individu lebih dapat memprediksi perilaku sahabatnya dengan akurat, bertukar pesan

¹⁵ Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 284.

kasih sayang, dan lebih terbuka terhadap perasaan dan pikiran satu sama lain. Dalam persahabatan antarmahasiswa, individu telah mengerti kapan sahabatnya bahagia, sedih, atau marah melalui perilaku maupun kata-kata. Mereka juga tidak sungkan lagi untuk mencurahkan isi hati satu sama lain apabila ada yang tidak berkenan atau sedang ada masalah.

Seorang sahabat merupakan orang yang mempunyai kedudukan tertentu dalam hubungan antarpribadi. Individu yang menempatkan seseorang menjadi sahabat karena individu tersebut telah mengenal baik pasangannya, selain itu individu tersebut juga telah menaruh rasa percaya dan harapan kepada pasangannya sebagai seseorang yang mempunyai perhatian terhadap dia.

DeVito mengungkapkan, ada tiga tipe utama persahabatan, yaitu:¹⁶

1) *Reciprocity*

Tipe persahabatan ideal yang bercirikan kesetiaan, pengorbanan diri, kasih sayang satu sama lain, dan kemurahan hati.

Tipe ini berdasarkan pada persamaan dan keseimbangan

2) *Receptivity*

Kontras dengan tipe pertama, dalam tipe ini terdapat ketidakseimbangan dalam memberi dan menerima. Salah satu lebih banyak memberi dan lainnya lebih banyak menerima.

¹⁶Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 282.

3) *Association*

Persahabatan tipe ini bersifat sementara. Lebih kepada hubungan ramah tamah daripada persahabatan. Seperti bos dengan pegawainya atau kita dengan sesama tetangga.

Ada beberapa alasan mengapa kita membutuhkan sahabat, diantaranya karena dalam persahabatan terdapat rasa kebersamaan, perpaduan emosi dan stabilitas, kesempatan untuk berkomunikasi tentang diri kita, dukungan dari sahabat, kesempatan untuk saling membantu, persediaan pertolongan, dan dukungan fisik, serta jaminan akan nilai dan harga diri.¹⁷

Persahabatan yang baik ditandai dengan adanya kehangatan dan kasih sayang, kejujuran, adanya komitmen, dan menjalani hubungan tersebut secara alami. Dalam persahabatan, komitmen ditunjukkan dengan cara mengorbankan waktu dan energi mereka untuk menolong sahabat yang membutuhkan. Namun seringkali individu dalam menjalankan suatu hubungan tidak menyadari harapan mereka pada sahabatnya, sampai terjadi sesuatu yang dirasakannya mengganggu.

Hingga akhirnya dalam hubungan itu mengalami konflik dan mulai mengalami kemunduran dan proses negosiasi tidak berjalan baik yang mengakibatkan pola komunikasi diantara mereka berubah. Padahal komunikasi mempengaruhi hubungan, karena komunikasi dan hubungan senantiasa berkaitan. Ada satu prinsip umum yang harus

¹⁷ www.dur.ac.uk/~dpsOjmg/rel

dijaga dalam persahabatan, yaitu keseimbangan dan kesejajaran kedudukan.

Persahabatan menghendaki agar dua pihak, komunikator dan komunikan harus merasa mempunyai kedudukan yang sama, tidak ada yang lebih tinggi daripada yang lain. Persahabatan antarmahasiswa mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Persahabatan antarmahasiswa sangat mengagungkan komunikasi sebagai penopang kedekatan, maka tidak jarang mereka sering mencurahkan isi hati masing-masing baik dalam keadaan senang, sedih, atau marah. Mereka sama-sama menunjukkan dukungan emosionalnya.
- 2) Mahasiswa cenderung mengerjakan tugas dan masalah akademis secara berkelompok, apabila ada masalah mereka tidak mau untuk bertanya satu sama lain. Begitu pula tentang masalah pergaulan. Tapi, dengan adanya sahabat, mahasiswa mulai membagi pengalamannya dan dengan sukarela membantu satu dengan lainnya, agar mereka merasa sama-sama puas dan sukses.
- 3) Terkadang individu tidak menyadari potensi diri yang dimilikinya, dan hal ini biasanya disadari oleh sahabat dekat yang kemudian menyampaikannya.

c Tahap keakraban atau keintiman

Jika persahabatan sudah diciptakan maka persahabatan tersebut dapat ditingkatkan menjadi hubungan antarpribadi yang akrab dan

intim. Dalam hubungan ini, keakraban dan keintiman terjadi karena dua pribadi memiliki banyak kesamaan dan keadaan tersebut dapat menimbulkan rasa cinta. Keadaan seperti ini dapat menumbuhkan cinta yang dapat menentukan relasi selanjutnya.

d Tahap hubungan suami dengan isteri

Pada tahapan ini, sebuah hubungan ditandai dengan cinta antardua individu yang telah menjalin kasih dan terikat di dalam suatu ikatan pernikahan. Pada tahapan ini, berlangsung sebuah hubungan yang dapat dikatakan lebih intim daripada sebelumnya.

e Tahap hubungan orang tua dengan anak

Jenis hubungan ini adalah hubungan yang terlihat diantara orang tua dengan anak-anak mereka dalam satu keluarga inti. Anak-anak merupakan hasil perkawinan, buah cinta yang mendalam dari sepasang suami istri, dimana anak merupakan wujud dari kesatuan mereka.

f Tahap hubungan persaudaraan

Hubungan ini ditandai oleh perasaan cinta maupun kedekatan antara adik dengan kakak, maupun antara anak-anak dari ayah dan ibu yang sama. Cinta yang menandai hubungan persaudaraan itu berlandaskan emosi. Kedekatan antaranggota keluarga akan membawa dampak bagi keluarga lain.

Proses negosiasi dimulai ketika individu dalam suatu hubungan mempunyai kesadaran penuh bahwa mereka berbeda dengan individu lainnya. Pada kenyataannya, dalam komunikasi antarpribadi semuanya

melalui proses negosiasi. Dua manusia yang berbeda antara satu dengan lainnya menegosiasikan perbedaan mereka untuk mendapatkan pengertian dari penyelesaian yang didapatkan dari perbedaan-perbedaan yang ada. Hubungan manusia melalui suatu proses dari pengenalan ke arah hubungan yang lebih intim bahkan dapat ke arah kemunduran dan pemutusan hubungan.

B. KONFLIK DALAM HUBUNGAN PERSAHABATAN

1. Pengertian Konflik

Dari pelbagai sumber dikatakan bahwa yang dimaksud dengan konflik adalah:¹⁸

- a Sebuah bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai, atau kebutuhan.
- b Hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, atau merasa memiliki, sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan.
- c Bentuk pertentangan atau pertikaian antarmahasiswa dalam sebuah persahabatan karena ada perbedaan dalam kebutuhan, nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.
- d Suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis.

¹⁸ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal. 249.

e Kekacauan rangsangan kontradiktif dalam diri individu yang merupakan anggota dari sekelompok persahabatan tersebut.

Dari pengertian konflik di atas, maka dapat dikatakan bahwa konflik adalah suatu keadaan dimana individu satu dengan yang lain mengalami perbedaan persepsi atau pendapat yang tidak dapat dipersatukan sehingga mengakibatkan proses negosiasi yang tidak berjalan dengan baik. Konflik ini biasanya fokus pada masalah-masalah siapa yang bertanggung jawab, seberapa besar kesamaan yang ada, dan siapa yang berhak dalam menerapkan aturan dan tindakan.

Mitos tentang konflik tidak selamanya buruk, karena konflik adalah bagian dalam tiap hubungan antarpribadi, bila tidak ada konflik maka hubungan akan tumpul dan tidak sesuai atau seimbang. Konflik dapat berefek negatif dan positif.

a Efek negatif

Efek negatif terjadi apabila konflik mengarah pada peningkatan perasaan-perasaan negatif terhadap pasangan. Konflik ini dapat mengacu kepada meningkatnya perasaan buruk atau negatif hingga melibatkan pertengkaran yang akhirnya dapat menyakiti perasaan orang lain.

Konflik ini juga dapat membuat individu menutup diri dari yang lain, serta menghindari komunikasi yang berarti, sehingga ada batasan dalam keakraban. Konflik dalam persahabatan selain ada argumentasi tidak jarang terjadi perang dingin atau tidak mau berbicara satu sama

lain. Hal ini dapat mengakibatkan kemunduran bahkan pemutusan pada persahabatan yang sudah terjalin.

b Efek positif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Efek positif dari sebuah konflik adalah dapat membuat kita lebih bisa memeriksa masalah yang selama ini timbul dan dapat mencari jalan keluarnya. Konflik dengan efek positif memaksa individu untuk meninjau masalah yang terjadi dan mencari solusi yang potensial. Konflik mendorong individu untuk menyatakan apa yang diinginkan.

Jika menggunakan penyelesaian konflik yang produktif persahabatan akan bisa menjadi lebih kuat, sehat, dan memuaskan diri sebelumnya. Hanya di dalam komunikasi, terbuka jalan untuk penanggulangan konflik, untuk menjadikannya konflik yang berguna dan positif.

Seperti yang dikemukakan oleh Joseph DeVito, konflik dapat dibedakan menjadi:¹⁹

a *Content Conflict*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berpusat pada objek, peristiwa, dan individu dalam dunia yang biasanya eksternal bagi orang yang terlibat. Termasuk beragam perkara atau isu yang diperdebatkan sehari-hari.

b *Relationship Conflict*

Konflik jenis ini adalah konflik mengenai hubungan antarindividu, dengan isu atau perkara-perkara seperti siapa yang berkuasa,

¹⁹ Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 310.

persamaan dan kekurangan dalam hubungan, serta siapa yang berhak untuk menetapkan peraturan dan perilaku.

2. Penyebab Konflik dalam Persahabatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti kata Loomis, “konflik memang terjadi dalam setiap proses dari peristiwa hubungan antarmanusia”, dan hubungan antarmanusia itu dapat terjadi dimana dan kapan saja, mulai dari level antarpribadi, antarkelompok, antarkomunitas, sampai antarbangsa. Sumber-sumber konflik yang dapat mengganggu hubungan antarpribadi, antara lain adalah perilaku-perilaku tertentu seperti tidak dapat dipercaya, watak yang tidak menyenangkan, emosi yang tidak stabil²⁰, ketidaksamaan yang tidak terungkap dalam sikap, kebiasaan, nilai, dan sebagainya, kebosanan, kata positif (sayang dan manis) mulai diganti dengan yang negatif (makian dan lainnya), dan saling menyalahkan.

Konflik dalam hubungan antarpribadi muncul ketika masing-masing individu mempertahankan pandangan, ketertarikan, atau tujuan yang berbeda, dan pemahaman mereka tentang sesuatu apakah sepadan atau berlawanan. Jika dalam persahabatan terjadi konflik, maka dapat dikatakan bahwa hubungan tersebut sedang mengalami perusakan.

Berikut ini ada beberapa alasan penyebab konflik dalam persahabatan antarmahasiswa yang telah dirangkum peneliti:²¹

²⁰ Emosi yang ada dalam diri individu dapat mempengaruhi terjadinya konflik. Penonjolan emosi yang seringkali terjadi antara lain: sombong, marah, cemburu, frustrasi, dsb. (http://www.e.psikologi.com/zainun_emosi.htm)

²¹ Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 250.

a Alasan-alasan untuk membina hubungan telah meluntur

Berubahnya alasan untuk menjalin hubungan secara drastis dapat mengakibatkan hubungan persahabatan menjadi rusak. Sebagai contoh, bila daya tarik meluntur, individu akan kehilangan salah satu alasan terpenting untuk mengembangkan hubungannya. Masing-masing individu dalam suatu hubungan mempunyai kepercayaan atau cara mereka berpikir tentang suatu hubungan, perbedaan pengertian dan kepercayaan tentang hubungan akan mempengaruhi konflik tersebut.

b Hubungan pihak ketiga

Apabila kebutuhan sudah tidak lagi dapat dipenuhi, maka pemuasannya akan dicari di tempat lain. Bila suatu hubungan yang baru dapat memenuhi kebutuhan ini lebih baik, hubungan yang lama dapat menjadi rusak. Suatu hubungan akan mengalami kemunduran apabila salah satu anggota dalam hubungan itu mempunyai hubungan baru dengan yang lain. Persahabatan antarmahasiswa seringkali diliputi perasaan cemburu, diakibatkan hadirnya pihak ketiga.

c Perubahan sifat hubungan

Perubahan sifat hubungan pada salah satu atau kedua belah pihak dapat mendorong rusaknya hubungan. Perilaku yang tak sepadan, perbedaan ketertarikan, dan kemampuan intelektual yang sangat luas serta tujuan dapat menjauhkan individu dari sahabatnya. Dalam persahabatan antarmahasiswa, apabila masing-masing sibuk dengan

segala aktivitas yang berbeda, maka hubungan mereka mulai merenggang.

Perubahan perilaku individu dalam suatu hubungan akan menghasilkan problem yang serius. Apabila mereka tidak terbiasa dengan perubahan tersebut maka mereka akan merasa tidak nyaman, akibatnya hubungan yang sedang berjalan akan mengalami konflik.

d Pengharapan yang tak terkatakan

Sering kali konflik yang terjadi mengenai hal-hal kecil yang sebenarnya bersumber pada perasaan tidak puas atau bahagia. Adakalanya harapan satu pihak kepada pihak lain seringkali tidak realistis. Misalnya, kedua belah pihak mengira bahwa mereka sama-sama selalu menghabiskan waktu bersama-sama. Bila ini tidak terjadi, setiap rasa kecewa akan semakin melunturkan perasaan yang tadinya ada.

Melalui penyebab konflik yang telah disebutkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa konflik antarsahabat berasal dari salah satu pihak terlebih dahulu. Masing-masing individu dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat sekitar ia tinggal, begitu pula dengan emosi dan karakter sifat yang ada pada diri individu secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh.

3. Bentuk Komunikasi dalam Konflik Persahabatan

Di dalam keadaan pada suatu persahabatan yang sedang mengalami konflik atau masalah memiliki beberapa bentuk pola komunikasi yang

dilakukan oleh individu-individu yang menjalani hubungan tersebut, dan diperkuat dengan adanya pola komunikasi dalam konflik suatu hubungan, diantaranya:²²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a Menarik diri

Pola menarik diri bisa dalam bentuk non verbal maupun verbal. Dalam bentuk non verbal terjadi jika anggota dalam persahabatan berperilaku dengan mengambil jarak diantara mereka diantara dengan kontak mata, sentuhan, dan bahkan pakaian atau apapun yang mereka kenakan dapat memperlihatkan kalau mereka sedang mengalami kemunduran hubungan. Sedangkan dalam bentuk verbal terjadi dengan ditandai dengan berkurangnya keinginan untuk berbicara dan mendengarkan.

b Pengungkapan diri

Jika individu dalam suatu persahabatan merasa tidak nyaman dan puas dengan hubungan yang dijalaninya, mereka akan mengurangi keterbukaan mereka masing-masing. Mereka merasa tidak ada yang bisa dipercaya lagi. Pengungkapan konflik di dalam komunikasi bisa terjadi secara:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Lisan; Kerasnya suara, intonasi, dan jenis kata yang dipakai merupakan indikator adanya konflik.
- 2) Tertulis; Pengungkapan konflik secara ini lebih memungkinkan terjadinya salah paham atau suatu konflik yang lebih besar.

²² Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 255.

- 3) Gerak; Pengungkapan konflik ini biasanya ditunjukkan melalui wujud non-verbal seperti air muka, postur, gerak-gerik, atau gerak tangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c Pengelabuhan

Ketika hubungan mulai bermasalah, individu-individu dalam hubungan itu mulai saling menghindari pertengkaran, tidak saling menghubungi, dan mulai berbohong terhadap pasangannya.

d Reaksi evaluatif

Selama kemunduran hubungan muncul, pikiran negative bertambah, dan berkurangnya pikiran positif membuat para individu dalam hubungan tersebut merasa tidak nyaman dan tidak ingin meneruskan hubungan itu. Dan juga sering muncul kata-kata kasar diantara mereka.

Individu yang telah mengalami kemunduran dalam suatu hubungan akan melakukan pola komunikasi seperti yang telah dijelaskan di atas sebagai sebab dalam menentukan masa depan hubungan. Apabila kemunduran hubungan itu terulang kembali mereka akan mengetahui dan merasakan hubungan yang terjalin sedang dalam masalah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka dapat menghindari konflik yang terjadi dalam persahabatan karena mereka telah mengetahui pola komunikasi yang terjadi dalam kemunduran suatu hubungan. Mereka juga dapat memprediksi hubungan tersebut dapat bejalan kembali atau justru sebaliknya, yaitu putus hubungan.

4. Manajemen Konflik Persahabatan

Tidak ada cara yang bisa menjamin tidak adanya konflik. Dalam sebuah konflik terkadang permasalahan yang dihadapi lebih dari satu. Sehat atau tidaknya suatu hubungan bukan dinilai dari jumlah konflik yang terjadi, melainkan pada bagaimana konflik itu bisa diselesaikan. Ketika terlibat dalam konflik, seseorang harus melihat keadaan satu sama lain. Sebagai sekutu yang harus dibantu untuk menciptakan penyelesaian konflik terhadap masalah yang sedang dihadapi, bukannya sebagai lawan atau musuh yang harus diserang.

Hal ini secara tidak langsung juga mempengaruhi proses penyelesaiannya. Jenis kelamin juga berpengaruh pada pendekatan diri kepada konflik. Dalam situasi konflik, perempuan cenderung ingin mendekatkan diri pada konflik. Sebuah riset menemukan bahwa perempuan lebih emosional dan laki-laki lebih logis ketika berpendapat. Perempuan juga didefinisikan sebagai “perasa” konflik.

Perbedaan lain antara perempuan dan laki-laki dalam melihat konflik adalah perempuan lebih suka untuk mengungkapkan perasaan negatif daripada pria.²³ Riset lain mengungkapkan bahwa perempuan lebih emosional daripada laki-laki yang lebih logis saat berargumentasi. Sebelum individu menyelesaikan konflik, hendaknya melakukan hal-hal seperti berikut ini:²⁴

²³ *Ibid*, hal. 315.

²⁴ *Ibid*, hal. 316.

a Berargumen secara pribadi

Usahakan bertengkar dimana hanya ada anda berdua saja dengan sahabat. Bertengkar di depan umum akan mementingkan pihak siapa yang akan memenangkan perdebatan bukan menyelesaikan masalah. Selain itu juga berisiko mempermalukan salah satu pihak, yang akhirnya dapat mengakibatkan dendam atau amarah.

b Yakin kedua belah pihak siap untuk bertengkar

Munculnya konflik tidak memilih waktu. Tetapi dalam menyelesaikan konflik, waktu yang tepat menjadi poin penting. Jangan memilih waktu bertengkar saat sahabat kita tidak siap, seperti sedang lelah atau marah.

c Pahami tentang masalah yang diperdebatkan

Berdebatlah tentang konflik yang sedang dihadapi, hindarkan melampiaskan rasa frustrasi kepada sahabat saat sedang bertengkar.

d Bertengkar tentang masalah yang bisa diselesaikan

Memperdebatkan konflik dimana individu dan sahabatnya tidak memiliki kontrol atau kuasa untuk menyelesaikannya tidak akan menyelesaikan konflik yang sedang dihadapi. Sebagai contoh masalah orang lain di luar hubungan persahabatan.

Jika telah melakukan hal tersebut di atas, maka individu dan sahabatnya telah siap untuk menyelesaikan konflik. Dalam menyelesaikan konflik, terkadang individu menggunakan penyelesaian konflik yang berbeda-beda, ada yang efektif dan ada juga yang tidak efektif. Berikut akan

dijabarkan tentang penyelesaian konflik yang tidak efektif yang sering digunakan.²⁵

a Penghindaran, non-negosiasi, dan redefinisi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penghindaran (*avoidance*) sering dijumpai dalam bentuk pelarian fisik. Selain itu dapat pula berbentuk penghindaran atau intelektual (psikologis), dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Dalam non-negosiasi, seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argumen orang lain, terkadang dilakukan dalam bentuk memaksakan pendapat hingga pihak lain menyerang (*streamroling* atau bulldoser). Adakalanya konflik atau sumber yang dituduh sebagai penyebab konflik diredefinisi sedemikian rupa hingga seakan-akan tidak ada konflik sama sekali.

b Pemaksaan

Strategi pemaksaan keputusan atau cara berpikir dengan menggunakan pemaksaan kekuatan fisik atau emosional. Biasanya pokok permasalahan tidak tersentuh. Pihak yang “menang” adalah yang paling banyak menggunakan kekuatan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c Minimasi

Strategi menganggap konflik dengan remeh atau menganggap enteng perasaan pihak lain. Mengatakan, dan barangkali percaya, bahwa konflik, penyebabnya, dan akibatnya sama sekali tidak penting.

²⁵ *Ibid*, hal. 270.

d Menyalahkan

Strategi bertengkar atau disebut menyalahkan orang lain. Hal ini malah akan berujung kepada saling menyalahkan bukannya mengatasi konflik. Hal ini ada gunanya selain sekedar menghibur diri untuk sementara bahwa bukan dirinya yang bersalah.

e Peredam

Mencakup beragam teknik bertengkar yang secara harfiah membungkam pihak lain, seperti menangis atau menjerit-jerit.

f Karung goni

Teknik ini mengacu pada teknik menimbun kekecewaan dan kemudian menumpahkannya pada lawan bertengkar. Seringkali masalah pokoknya tidak disinggung. Para pengarang goni, setelah menumpahkan uneg-unegnya, akan kembali menyimpannya untuk ditumpahkan lagi suatu saat nanti.

g Manipulasi

Strategi menghindari konflik terbuka, dimana salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi (sebenarnya menghilangkan kecurigaan), sehingga pihak lain membentuk kerangka berpikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidaksetujuan.

h Penolakan pribadi

Salah satu pihak menolak memberikan perhatian dan berusaha membuat pihak lain menyerah, dengan bersikap dingin dan acuh tak

acuh. Setelah pihak lain kehilangan semangat dan merasa dirinya tidak berharga, mudah bagi pihak lawan untuk memaksakan kehendaknya.

Selain penyelesaian konflik yang tidak efektif, DeVito juga mengungkapkan penyelesaian konflik secara efektif dimana pedoman ini ampuh untuk membuat konflik dalam hubungan antarpribadi menjadi lebih produktif, yakni penyelesaian konflik yang dapat menyelesaikan masalah tanpa ada satu pihak yang dirugikan (win-win solution), diantaranya adalah.²⁶

a Berkelahi secara sportif

Pada persahabatan, ketahuilah dimana garis batas yang harus ditarik. Jagalah agar anda hanya menyerang daerah yang tidak menyakiti sahabat anda dan tidak akan menyebabkan semakin parahnya permusuhan dan kemarahan, seperti menyerang kelemahannya atau ketidakmampuannya dalam mengerjakan sesuatu. Jangan pernah ada kata mencela dalam menyelesaikan konflik.

b Bertengkar secara aktif

Rencanakan peran aktif dalam konflik antarpribadi dengan sahabat

Jika konflik ingin diselesaikan, ia harus dihadapi secara aktif dan langsung oleh kedua belah pihak. Konflik diselesaikan secara terbuka tanpa menghindari konflik.

²⁶ *Ibid*, hal. 274.

c Bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan

Apabila tidak sependapat dengan sahabat atau menjumpai perilakunya yang tidak benar, bertanggungjawablah atas pikiran dan perasaan ini dan tegaskan secara eksplisit dengan “*I-message*” seperti “Saya tidak setuju dengan” atau “Ini pendapat saya”.

d Langsung dan spesifik

Pusatkan konflik pada saat kini dan di sini, jangan melantur ke masalah-masalah yang terjadi di masa lalu (karung goni), pusatkan pada sahabat anda yang jadi lawan bertengkar bukan orang lain. Pusatkan konflik pada perilaku yang terlihat pada apa yang dilakukan orang itu yang tidak disetujui dan jangan sok membaca pikiran (*mind-reading*) juga hindari penuduhan atau menduga motif tanpa menguraikan dan memahami perilakunya terlebih dahulu.

e Gunakan humor untuk meredakan ketegangan

Hindari menggunakan humor secara sarkastis untuk menyindir atau mempermalukan pihak lain. Hal ini dapat memperparah dan memperkuat konflik. Bila humor digunakan harus dapat meredakan ketegangan.

Penyelesaian konflik di atas dapat dijadikan pedoman yang ampuh untuk membuat konflik antarpribadi dengan sahabat menjadi lebih produktif. Penyelesaian konflik tersebut terlihat sederhana tetapi cukup sulit apabila diterapkan dalam situasi konflik dengan sahabat. Dan harus diingat, tidak semua persahabatan antarmahasiswa melakukan cara

penyelesaian konflik yang sama. Karena perbedaan sifat yang dimiliki setiap individu dan keunikan masing-masing maka penyelesaian konflik juga berbeda. Selain itu, proses penyelesaian konflik yang dipilih sedapat mungkin bertujuan untuk menyelamatkan persahabatan dari pemutusan hubungan.

C. TEORI-TEORI YANG BERKAITAN DENGAN KOMUNIKASI DAN SOLUSI KONFLIK

1. Teori *Self Disclosure*

Teori *Self Disclosure* sering disebut dengan teori “Johari Window” atau Jendela Johari. Jendela Johari terdiri dari empat bingkai. Masing-masing bingkai menjelaskan bagaimana tiap individu mengungkapkan dan memahami diri sendiri. Jendela Johari ini diciptakan agar setiap individu bisa memahami diri sendiri dan bisa mengendalikan sikap serta tingkah lakunya disaat berhubungan dengan orang lain.

		Information known	Information unknown
		self	to self
Information known to others		Open area	Blind area
Information unknown to others		Hidden area	Unknown area

Konsep Johari Window Tentang Bidang Pengenalan Diri

Bingkai 1, adalah bidang terbuka. Bidang ini menunjukkan orang yang terbuka terhadap orang lain. Keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain. Individu ideal adalah individu yang selalu terbuka dengan orang lain. Maka dari itu bingkai ini adalah yang paling ideal dalam hubungan dan komunikasi antarpribadi.

Bingkai 2, adalah bidang buta. Bidang ini menunjukkan orang yang tidak mengetahui banyak hal tentang dirinya sendiri namun orang lain mengetahui banyak hal tentang dia. Atau bisa dikatakan individu yang terlalu menonjolkan diri, namun buta terhadap dirinya sendiri.

Bingkai 3, adalah bidang tersembunyi. Bidang ini menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Ini adalah ciri individu yang suka menyendiri.

Bingkai 4, adalah bidang tidak dikenal. Bidang ini menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal tidak diketahui diri sendiri dan orang lain. Di sini, individu tahu banyak tentang orang lain tetapi dia menutup dirinya.²⁷

Keempat Jendela Johari ini saling bergantung dengan teori ini, maka peneliti dapat mengidentifikasi proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan Konflik persahabatan berdasarkan empat variabel tersebut.

²⁷ Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik*, hal. 50.

Kaitan teori *Self Disclosure* dengan fokus penelitian adalah bahwa dalam persahabatan harus ada sikap keterbukaan terhadap sahabatnya yang besar. Sikap keterbukaan tersebut dapat dilihat dan terjadi hampir dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya sikap dan pribadi sahabatnya itu sendiri mengetahuinya dalam arti perasaan untuk lebih mengungkapkan diri dari sahabatnya lebih besar dari pada dengan orang lain.

Masing-masing individu harus memiliki sikap saling terbuka dan berusaha memahami pribadi masing-masing. Dalam kaitannya dengan “bidang terbuka” adalah bidang yang paling ideal dalam hubungan komunikasi antarpribadi karena dalam bidang ini menjelaskan bagaimana terjadinya keterbukaan antarkomunikator dan komunikan.

Teori Jendela Johari ini juga menjelaskan bahwa keterbukaan itu disebabkan dua pihak (saya dan orang lain) sama-sama mengetahui informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan lain-lain.

2. Teori Empati

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang atau ‘kacamata’ orang lain tersebut, dimana seseorang juga mampu untuk memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa depan”.²⁸

²⁸ Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 260.

Kaitan teori empati dengan fokus penelitian adalah bahwa dalam persahabatan selain harus memiliki sikap keterbukaan terhadap sahabat, individu harus memiliki rasa empati yang tinggi, agar jalinan persahabatan bisa berjalan lama dan terhindar dari konflik yang berkepanjangan. Karena dalam teori ini menjelaskan agar individu bisa memahami perasaan orang lain.

Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati, orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian. Jadi, dengan memiliki sikap empati, individu ikut merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan orang lain.

D. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang diteliti, peneliti berusaha mencari referensi hasil penelitian yang dikaji oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sehingga dapat membantu peneliti dalam mengkaji tema yang diteliti. Selain itu dari penelitian yang terdahulu akan dapat diketahui permasalahan yang masih mengganjal dalam penelitian terdahulu. Dalam temuan hasil yang diperoleh peneliti adalah:

Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik antara Suami Istri yang Baru Menikah. Shanti Magdalena (2007) berkesimpulan bahwa konflik antara suami istri yang baru menikah dapat terselesaikan dengan komunikasi interpersonal. Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri ini

disebabkan karena kurangnya komunikasi, konflik dengan mertua, anak, persoalan ekonomi, serta perbedaan etnis dan agama.

Perbedaan latar belakang budaya menyebabkan cara penyelesaian konflik lewat komunikasi interpersonal menjadi beragam. Ada yang mencoba menyelesaikan konflik dengan cara makan bersama di luar rumah, berdoa, *refreshing* keluarga, bahkan ada pula yang tidak diselesaikan secara langsung, karena menganggap bahwa konflik itu akan selesai dengan sendirinya. Komunikasi interpersonal jika dilakukan dengan benar, maka dapat membawa dampak yang positif, khususnya bagi pasangan suami istri yang baru menikah. Komunikasi interpersonal juga dapat dilakukan lebih mendalam jika ada keterbukaan antara suami istri tersebut.²⁹

Hubungan antara gaya komunikasi antarpribadi dengan gaya dalam menyelesaikan konflik saat berpacaran mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya. Yenny Sariningrum (2007) menjelaskan bahwa gaya komunikasi antarpribadi itu ada empat, yaitu: *socializer*, *relater*, *director*, dan *thinker*. Dan gaya dalam menyelesaikan konflik juga ada empat, yakni: menghindari konflik, mengalah, kompromi, mempertahankan keputusan.

Dalam penelitiannya, Yenny menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya komunikasi antarpribadi dengan gaya dalam menyelesaikan konflik pada pusat permasalahan saat berpacaran pada mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, karena setiap orang memiliki gaya komunikasi antarpribadi yang campuran, misalnya: gaya *relater* dengan gaya *socializer*.

²⁹ Shanti Magdalena, *Komunikasi Interpersonal dalam Penyelesaian Konflik antara Suami Istri yang Baru Menikah*, (Tugas Akhir Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, 2007), hal. 57.

Dan tidak ada seorang pun yang memiliki sifat yang benar-benar murni satu gaya komunikasi, misalnya *director* saja. Otomatis gaya dalam menyelesaikan konflik pun beraneka ragam. Dan hal ini sangat sulit untuk sejalan dengan teori yang ada.

Yenny juga menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara gaya komunikasi antarpribadi pada jenis kelamin yang berbeda dengan gaya dalam menyelesaikan konflik pada pusat permasalahan saat berpacaran pada mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya, karena di dalam diri pria juga terdapat sisi kewanitaan dan begitu pula sebaliknya, dalam diri pria terdapat sisi kewanitaan, seperti suka mengeluh, lebih sensitif dari pasangannya, semakin banyak bicara, dan mereka juga ingin dihargai, diakui, dan dipercaya. Dari penjelasan tadi, dapat dikatakan bahwa sifat setiap orang itu sangat unik dan berbeda antara yang satu dengan lainnya, sehingga sulit dibahas dengan teori yang ada.³⁰

Jika penelitian terdahulu membahas tentang penyelesaian konflik antara suami istri yang baru menikah dengan komunikasi interpersonal dan hubungan gaya komunikasi antarpribadi dengan gaya menyelesaikan konflik saat berpacaran, maka pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam persahabatan. Dari rumusan masalah tersebut, jelaslah terlihat bahwa terdapat perbedaan pada penelitian terdahulu dengan yang dilakukan peneliti sekarang.

³⁰ Yenny Sariningrum, *Hubungan antara Gaya Komunikasi Antarpribadi dengan Gaya dalam Menyelesaikan Konflik saat Berpacaran Mahasiswa Universitas Kristen Petra Surabaya*. (Tugas Akhir Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, 2007), hal. 75.

BAB III

METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dengan alasan untuk mengkaji fenomena yang terjadi, yaitu dengan cara menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta-fakta yang bersifat subyektif yaitu yang berkaitan dengan perasaan, tindakan, ide, dan lain sebagainya dari persahabatan antarmahasiswa yang diungkapkan dalam bentuk tindakan luar yakni berupa perkataan dan perbuatan.³¹

Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami arti peristiwa yang terjadi pada informan yang diteliti dan kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.³² Peneliti menggunakan pendekatan ini dengan cara berusaha masuk ke dalam dunia informan yang diteliti agar bisa memahami dan mengamati perilaku serta peristiwa yang terjadi secara langsung dalam persahabatan mereka di kampus.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif studi kasus yaitu penelitian terhadap latar belakang dan kondisi dari individu, kelompok, atau komunitas tertentu dengan tujuan untuk memberikan gambaran lengkap

³¹ Iman Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Sosial Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 106.

³² Lexy Molcong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 9.

³³ *Ibid*, hal. 19.

mengenai subjek atau objek, dan suatu kejadian yang diteliti.³⁴ Peneliti menggunakan jenis ini agar bisa lebih mengetahui secara insentif gambaran secara lengkap tentang latar belakang, sifat-sifat, serta suatu kejadian yang kemudian dari gambaran tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan berupa pemahaman tentang kenyataan tersebut.³⁵

Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah. Dalam penelitian ini, peneliti bukan sebagai orang ahli tetapi peneliti bertindak sebagai pengamat, dimana peneliti hanya membuat kategori pelaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Dimana data hasil dari pengamatan tadi sesuai dengan konsep yang disajikan dan semua permasalahan sudah terjawab pada penelitian ini. Sehingga metode ini layak digunakan untuk mengetahui proses komunikasi yang digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan konflik persahabatannya.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena:

- a. Untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang tidak bisa didapatkan melalui penelitian kuantitatif.
- b. Selain itu, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji suatu fenomena komunikasi, yakni proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang

³⁴ *Ibid*, hal. 9.

³⁵ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hal. 203.

terjadi pada persahabatannya secara mendalam dan rinci tanpa bermaksud menggeneralisir, sekaligus meningkatkan pemahaman terhadap situasi penyelesaian konflik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Berpijak pada tema permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini maka jenis data yang relevan sebagai bahan kajian dalam penelitian adalah sebagai berikut:

a Data Primer

Sumber data internal yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Data tersebut berupa hasil wawancara dari informan yang memegang kunci utama sumber data dalam penelitian ini, karena informan merupakan orang yang benar-benar terlibat dan berada dalam situasi yang sebenarnya dalam kegiatan berkomunikasi dengan sahabatnya sehingga data tidak akan dimanipulasi³⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk dapat mengetahui informan yang potensial dan bersedia diwawancarai, dalam hal ini peneliti memilih mahasiswa tertentu yang mempunyai sahabat dalam kampus dan dianggap bisa mewakili

³⁶ *Ibid*, hal. 29.

mahasiswa yang mempunyai sahabat di kampus lainnya. Cara seperti ini disebut *purposive sampling*.³⁷

Wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat perekam (*tape recorder*) dan membuat catatan lapangan (*field note*) secara sistematis guna mendapatkan data primer. Untuk dapat mengetahui informan yang potensial dan bersedia diwawancarai, di sini peneliti memilih mahasiswa tertentu yang mempunyai sahabat dalam satu Prodi dan dianggap bisa mewakili mahasiswa bersahabat lainnya.

Dalam hal ini peneliti menetapkan delapan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang memiliki sahabat sebagai informan dengan kriteria diantaranya adalah mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dan mempunyai sahabat dalam satu Prodi yakni Ilmu Komunikasi serta pernah mengalami konflik dalam hubungan persahabatannya. Untuk nama-nama informan dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

TABEL INFORMAN YANG PERNAH MENGALAMI KONFLIK

NO	NAMA	LAMA PERSAHABATAN
1	Chandra Puspitasari dan Dwi Agustina	1 tahun
2	Cut Inka Farida dan Fauzia Komala	2 tahun
3	Dian Anggraini dan Mardiyah Galuh	3 tahun
4	Yanuar Qomaruddin dan Husnul Khuluq	3 tahun

³⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 21.

Alasan peneliti memakai informan tersebut dikarenakan informan tersebut memiliki kondisi dan latar belakang yang diinginkan oleh peneliti. Secara spesifik alasan pemilihan informan tersebut antara lain: Chandra Puspitasari dan Dwi Agustina, kedua sahabat ini duduk dalam satu kelas yang memungkinkan mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama, selain itu peneliti memilih mereka menjadi informan karena sebelumnya peneliti sudah pernah akrab dengan mereka.

Cut Inka Farida dan Fauzia Komala, kedua informan ini dipilih peneliti karena selain peneliti sudah kenal sebelumnya, sehingga peneliti lebih mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti juga tertarik pada persahabatan mereka yang sama-sama aktivis kampus.

Dian Anggraini dan Mardiyah Galuh, peneliti memilih kedua sahabat ini karena persahabatan mereka bisa dibilang bertahan lama, hingga tiga tahun ini.

Yanuar Qomaruddin dan Husnul Khulug, kedua informan ini dipilih peneliti selain karena peneliti sudah kenal sebelumnya, peneliti juga ingin mengetahui konflik yang terjadi dalam persahabatan mereka (laki-laki).

b Data Sekunder

Sumber data tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap atau pendukung data utama. Data diperoleh melalui catatan lapangan, yakni

catatan tertulis apa yang didengar, dilihat, dan dialami serta dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dari hasil pengamatan oleh peneliti.

Catatan ini diperoleh dari hasil pengamatan dimana peneliti berperan serta dalam situasi proses perilaku terutama yang berkaitan dengan persahabatan antarmahasiswa.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari pada penelitian dari mana data dapat diperoleh.³⁸ Merujuk pada jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka sumber data yang terpakai adalah:

- a Informan adalah orang yang memberikan informasi pada peneliti dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan.
- b Catatan lapangan adalah catatan hasil dari pengamatan yang merupakan peran serta peneliti dalam situasi, proses, dan perilaku, terutama yang berkaitan dengan perilaku komunikasi untuk dilakukan pengamatan, kemudian hasilnya dibuat suatu catatan yang dinamakan catatan lapangan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Tahap-tahap Penelitian

Untuk melakukan sebuah penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Tahapan ini disusun secara sistematis agar diperoleh data secara sistematis juga. Ada empat tahap yang dilakukan peneliti sebelum pengambilan data, yaitu dengan prosedur:

³⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 107.

1. Tahap Pra Lapangan

Sebelum melakukan penelitian, maka peneliti melakukan kegiatan pra lapangan atau penjajakan penelitian lapangan, tahap-tahap pra lapangan yaitu:

a Pada tahap awal, peneliti merumuskan masalah, membuat proposal penelitian, menemukan lokasi, dan melakukan penjajakan atau orientasi lapangan dengan maksud berusaha mengenal unsur lingkungan sosial kampus terutama komunitas mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, sehingga peneliti bisa mempersiapkan diri baik secara mental maupun secara fisik. Serta menyiapkan perlengkapan yang diperlukan dalam penelitian seperti alat-alat tulis, *book note*, *tape recorder*, dan sebagainya.

b Memilih dan memanfaatkan informan (objek daripada penelitian) guna membantu peneliti agar secepatnya dapat diperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Peneliti harus benar-benar cermat dalam mencari dan memilih informan, karena informan merupakan kunci penting dalam penelitian dengan memanfaatkan semaksimal mungkin. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah delapan mahasiswa yang bersahabat di Prodi Ilmu Komunikasi. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.³⁹

³⁹ Lexy Moleong, *Op. Cit.*, hal. 91.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pekerjaan lapangan siap dilaksanakan ketika melalui beberapa tahap:

- a **Memahami latar penelitian dan persiapan diri.** Untuk memasuki pekerjaan lapangan terlebih dahulu peneliti memahami latar penelitian, selain itu peneliti mempersiapkan diri secara fisik dan mental untuk menjalin keakraban dengan para informan. Tak lupa juga, di sini peneliti mempersiapkan diri untuk melakukan penelitian terutama dalam hal wawancara harus mempersiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu, agar peneliti mempunyai gambaran kira-kira pertanyaan apa saja yang akan peneliti ajukan.
- b **Memasuki lapangan.** Dalam memasuki lapangan peneliti harus mengadakan keakraban hubungan dengan mahasiswa yang mempunyai sahabat dalam satu Prodi Ilmu Komunikasi, sehingga terjalin hubungan yang baik. Selanjutnya peneliti mengajak bicara tentang seputar permasalahan persahabatan mereka seperti yang akan dikaji dalam penelitian ini.
- c **Mengumpulkan data.** Pada bagian ini peneliti memerlukan waktu yang agak panjang untuk mengumpulkan data, dengan membawa catatan lapangan guna mencatat hasil dari penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴⁰ Pada tahap ini data yang diperoleh dari berbagai sumber (misalkan wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen, dan data lain yang mendukung), dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisa dengan analisa induktif (mendalami secara rinci dan induktif terhadap data yang ditentukan dari hasil observasi dan wawancara).

Hasil dari perolehan data dikumpulkan untuk diklasifikasikan menjadi data primer dan sekunder, kemudian dilanjutkan dengan membuat identifikasi dari data tersebut untuk kemudian dipilih menjadi data khusus. Hasil dari penelitian yang berupa data-data yang sifatnya khusus digeneralisasikan menjadi hasil analisis, dengan analisis induktif inilah yang disebut dengan hasil akhir penelitian.

4. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap hasil penulisan laporan. Penulisan laporan harus sesuai dengan prosedur agar menghasilkan yang baik pada hasil penelitian.⁴¹ Hasil dari keseluruhan proses penelitian mulai dari perumusan masalah sampai akhir yaitu hasil analisis yang ditunjang dengan keabsahan data dalam penulisan laporan yang berbentuk skripsi. Dalam penulisan ini ditunjang dengan

⁴⁰ *Ibid*, hal. 103.

⁴¹ *Ibid*, hal. 215.

sistematik penulisan yang baik maka hasil dari penulisan laporan ini akan baik juga.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji hipotesa yang sudah dirumuskan.⁴² Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, banyak cara yang digunakan.

Akan tetapi, tidak semua bentuk dapat menggunakan seluruh teknik yang ada, melainkan harus disesuaikan dengan subjek penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah:

1. Observasi

Adalah teknik pengamatan data dengan cara mengamati obyek yang diteliti secara sistematis dengan melihat apa yang mereka lakukan, kapan, dengan siapa, dan menanyai mereka mengenai tindakan-tindakan mereka dengan tujuan penelitian. Kemudian mencatat kejadian-kejadian sebagai catatan lapangan.⁴³

Menurut Guba dan Lincoln, bahwa pada teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung yang memungkinkan peneliti melibatkan diri secara

⁴² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 211.

⁴³ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 85.

langsung dan menghayati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi sebenarnya.⁴⁴ Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsini Arikunto, mengamati adalah menetapkan kejadian, gerak, atau proses.

Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan yang ada padanya. Padahal hasil pengamatan harus sama, dilakukan beberapa orang. Karena itu pengamatan harus objektif agar mendapatkan data yang valid.⁴⁵ Adapun yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melibatkan diri pada aktivitas sasaran serta memeriksa kejadian secara lengkap segala peristiwa yang terjadi pada persahabatan mereka.

Kemudian melakukan pencatatan secara langsung pada obyek penelitian dengan mengamati proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik persahabatannya. Hasil dari pengamatan tersebut menjadi informasi mengenai topik dari penelitian ini. Observasi ini dilakukan agar data yang diperoleh dari informan akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkatan makna dari perilaku yang nampak.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

ialah wawancara yang bebas, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis, pedoman wawancara

⁴⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.*, hal. 125.

⁴⁵ Suharsini Arikunto, *Op. Cit.*, hal. 200.

yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga wawancara ini mirip dengan percakapan informal.⁴⁶

Peneliti menggunakan wawancara ini karena:

- a. Wawancara ini bersifat luwes, susunan pertanyaan-pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan).
- b. Hal ini sangat fleksibel sekaligus memudahkan peneliti untuk mencari informasi sesuai yang diinginkan.
- c. Pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi secara leluasa dan dapat mempertanyakan sesuatu dengan mendalam seperti mempertanyakan sesuatu yang sudah menjadi jawaban responden (mengejar jawaban informan) dengan sebuah pertanyaan baru, karena hal itu diyakini oleh peneliti sebagai metode yang bagus.

Situasi wawancara yang demikian lebih mirip daripada situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas. Wawancara inipun dilakukan peneliti pada subjek penelitian (informan) menurut pemikiran peneliti sendiri. Sehingga jawaban dari objek penelitian diperoleh secara jujur, lengkap, dan mendalam.⁴⁷

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990), hal. 139.

⁴⁷ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 183.

Penggunaan wawancara dalam penelitian ini bisa digunakan untuk mendapatkan data primer dari para informan dengan cara mengajak informan satu persatu untuk berdialog mengenai kehidupan sehari-hari tentang hubungan persahabatannya, kemudian menggiring dengan pertanyaan yang menyangkut masalah penelitian ini. Wawancara biasanya berjalan lama dan seringkali dilanjutkan pada kesempatan berikutnya. Wawancara seperti ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam lagi dari informan karena tidak terbatas oleh waktu.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Moleong merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis induktif, dimana teknik ini dilakukan berdasarkan pengamatan di lapangan atau pengamatan empiris.

Dalam analisis ini, peneliti mendalami secara rinci data yang ditemukan dari hasil observasi dan wawancara yang telah disusun, diolah, serta dikaji yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Hal tersebut berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata (ucapan atau perilaku informan atau situasi lapangan penelitian) untuk kemudian digeneralisasikan menjadi hasil analisis. Dengan menggunakan analisis ini,

peneliti mampu menguji suatu teori dan mencakup setiap permasalahan yang telah terjadi.

Dalam proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang kemudian diolah dan dikaji untuk diambil sebuah kesimpulan. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorikan dalam pengkodean data. Tahap akhir adalah analisis data dimana peneliti mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang digunakan untuk meningkatkan derajat kepercayaan.⁴⁸

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif rentan sekali melakukan kesalahan dalam hasilnya karena manusialah yang menjadi instrument dalam menganalisa data di lapangan, dan untuk menghindari kesalahan tersebut, perlu diadakan pemeriksaan kembali (*ricek*) terhadap data yang terkumpul sehingga dalam laporan penulisan data yang disajikan dapat terhindar dari kesalahan.

Adapun teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh tingkat keabsahan data maka yang digunakan antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

Adalah serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius serta berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada di lokasi penelitian. Ketelitian dan kerincian yang

⁴⁸ Lexy Molcong, *Op. Cit.*, hal. 190.

berkesinambungan inilah yang membuat peneliti dengan mudah menguraikan segala permasalahan yang menjadi pokok persoalan pada penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal ini dilakukan apabila ditemukan data hasil pengamatan yang tidak sesuai dengan data hasil wawancara. Di sini peneliti mengamati langsung perilaku informan dalam persahabatan. Keseluruhan pengamatan ini dimaksudkan untuk memahami alasan terjadinya suatu konflik dan proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam persahabatannya sebagai pusat kajian peneliti pada fokus masalah penelitian.

Hal ini berarti bahwa peneliti yang secara mendalam dan tekun mengamati dari berbagai faktor yang menonjol pada persahabatan seperti tampak pada kedekatan-kedekatan mereka menghabiskan hari-hari dengan sahabatnya sehingga akan dapat memperoleh data yang lengkap. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah membuat peneliti dengan secara mudah untuk menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan peneliti ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik dalam persahabatan dan proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik tersebut pada persahabatannya yang relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara rinci.

Peneliti harus tekun melakukan pengamatan dan juga harus mempertahankan sikap terbuka dan jujur, sehingga informan merasa dibutuhkan karena itu untuk mendapatkan hasil yang akurat. Dengan adanya ketekunan pengamatan dalam penelitian ini maka akan memperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang diteliti.⁴⁹

2. Triangulasi:

- a Triangulasi data, yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut.⁵⁰ Dalam hal ini, setiap kali peneliti mendapat data di lapangan, peneliti langsung mengecek kebenarannya dengan mengajak berdialog para informan tersebut. Dari perbandingan itu, peneliti mengetahui alasan-alasan yang menjadi perbedaan.
- b Triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara atau sumber data yang lain.⁵¹ Membandingkan keadaan nyata dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangannya terhadap kenyataan tersebut.
- c Triangulasi teori, yakni membandingkan hasil penelitian dengan teori-teori yang relevan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mencari perbandingan atau hubungan antara hasil penelitian dengan teori yang telah ada.

⁴⁹ *Ibid*, hal. 174.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 65.

⁵¹ *Ibid*, hal. 175.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Dakwah Prodi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel yang berlokasi di Jalan Ahmad Yani 117 Surabaya Selatan. Dilihat secara geografis, lokasi IAIN Sunan Ampel Surabaya berada di sebelah Timur jalan yang merupakan jalur utama gerbang kota Surabaya. Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, tepat berada di depan kantor kepolisian Jawa Timur (POLDA JATIM), Universitas Bhayangkara (UBHARA), dan Graha Pena (PT. Jawa Pos).

Sedangkan di sebelah Utara terdapat bangunan EXPO JATIM dan di sebelah Selatan terdapat PT. Perum Peruri yang bergerak di bidang pembuatan materai. Fakultas Dakwah merupakan salah satu Fakultas di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berdiri megah di sebelah Timur Laut menghadap ke Barat. Sarana perkuliahan ED ini terdiri dari dua gedung masing-masing tiga lantai dengan luas keseluruhan 2.840 m², yang memiliki ruang perkuliahan, aula, ruang komputer, ruang dosen, laboratorium fotografi, laboratorium psikologi dan konseling, serta laboratorium design grafis dan animasi.

2. Sejarah Berdirinya Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah lahir di lingkungan IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 1970 berdasarkan SK Menteri Agama RI nomor 256 tahun 1970, pada 30 September 1970.⁵² Komitmen didirikannya Fakultas Dakwah pada saat itu adalah mengembangkan suatu disiplin ilmu dakwah yang berakar dari Ilmu Komunikasi dalam rangka mengemban misinya meningkatkan kualitas keberagamaan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan kelembagaan dan sumber daya manusia, secara berurutan pada 1971 sampai dengan 1974 Fakultas Dakwah menetapkan dua jurusan, yaitu Retorika dan Jurnalistik. Kemudian pada tahun itu juga dibentuk jurusan Dakwah sebagai penggabungan kedua jurusan tersebut. Selanjutnya pada 1982 dibukalah dua jurusan sebagai bentuk pengembangan Fakultas Dakwah, yakni jurusan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat (BPM) dan Penerangan Penyiaran Islam (PPI), dan pada 1997 berkembang menjadi empat jurusan dengan perubahan nama, yaitu Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Dengan demikian sejak 1997 hingga 2000 Fakultas Dakwah memiliki empat jurusan.

Sementara itu, dengan adanya kebijakan Wider Mandate yang dicetuskan oleh Departemen Agama, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 2000 mengajukan permohonan penyelenggaraan

⁵² Depag, *Sejarah Institut Agama Islam Negeri Tahun 1976 sampai 1980*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986), hal. 216.

Prodi umum (Ilmu Komunikasi, Psikologi, dan Sosiologi), pada Departemen Agama. Tepat pada 18 September 2001, Departemen Pendidikan Nasional melalui Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi yang ditandatangani oleh Prof. Dr. Satrio Sumantri Brodjonegoro memberikan rekomendasi pembukaan Prodi umum di IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan nomor surat 2981/D/T/2001.

Setelah direkomendasikan, maka pada 29 November 2001 melalui SK no.E/283/2001 Departemen Agama, melalui Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam mengeluarkan SK Penyelenggaraan Prodi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dengan demikian, secara yuridis formal penyelenggaraan Prodi Ilmu Komunikasi di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, sejak dikeluarkannya SK tersebut telah dinyatakan tidak ada persoalan.

Sebagai aspirasi dan improvisasi dikeluarkannya SK tersebut, Prodi Ilmu Komunikasi yang ada di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya ini, melakukan penajaman Prodi, dengan cara membuka minat studi yang tidak lain merupakan paket unggulan kompetitif tawaran Prodi di samping ciri keislamannya terus ditingkatkan. Adapun minat studi yang dimaksud, adalah Advertising, Broadcasting, dan Public Relation.

Dengan dibukanya minat studi tersebut memberikan harapan bahwa Prodi ini hendak menyiapkan Sarjana Sosial (S. Sos) yang memiliki basic kemampuan Ilmu Komunikasi secara teoritis dan praktis plus spirit keislaman yang paripurna. Dengan demikian keberadaan Prodi dengan

segala minat studi yang dimilikinya menjawab persoalan substantive tentang kelangkaan pakar komunikasi yang dimiliki umat Islam selama ini.

3. Dasar Hukum Penyelenggaraan Program Studi⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Surat Keputusan Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Departemen

Pendidikan Nasional Nomor: 08/Dikti/2001 pada 30 April 2001 tentang Pedoman Pembukaan Program Studi dan Jurusan berdasarkan Keputusan Mendiknas Nomor: 234/U/2000 tentang Pendirian Perguruan Tinggi.

b. Surat Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 241/D/T/2001 pada 19 Juli 2001 tentang tindak lanjut Wider Mandate.

c. Surat Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Departemen Agama nomor: E.I./PP.00.9/J/924/2001 pada 24 Juli 2001 tentang tindak lanjut Wider Mandate.

d. Surat Rekomendasi Departemen Pendidikan Nasional nomor: 29SI/D/172001 pada 18 September 2001 tentang Rekomendasi Pembukaan Prodi S1 pada IAIN dan STAIN dalam rangka Wider Mandate di lingkungan Departemen Agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

e. Keputusan Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama nomor: E/283/2001 pada 29 November 2001 tentang izin Penyelenggaraan Prodi Ilmu Komunikasi (S1) Konsentrasi Komunikasi Keagamaan pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

⁵³ *Sumber Data: Bagian Akademik Fakultas Dakwah.*

f. Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor: 045/U/2002 pada 2 April 2002 tentang Kurikulum inti Perguruan Tinggi.

g. Surat Keputusan Direktur Kelembagaan Agama Islam, nomor: DJ.II/207/2005 pada 27 Juni 2005, tentang Perpanjangan Penyelenggaraan Prodi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Komunikasi Keagamaan Program Sarjana (SI) pada IAIN Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur.

4. Visi, Misi, Motto, dan Gelar

a. Visi : Menjadikan Prodi Ilmu Komunikasi sebagai Program Studi termuka dan berkualitas, yang mengembangkan masyarakat ilmiah berlandaskan moral agama dan budaya bangsa.

b. Misi : Mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi dengan tradisi intelektual dan lingkungan akademik yang peka terhadap perkembangan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta budaya bangsa.

c. Motto : Harmony, Iman, Ilmu, dan Amal Raih Prestasi Gemilang

d. Gelar : Gelar yang disandang oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi setelah menyelesaikan perkuliahan dan lulus semua mata kuliah sebanyak 150 sks adalah Sarjana Sosial (S. Sos) bidang Ilmu Komunikasi.

5. Tujuan Prodi Ilmu Komunikasi

Tujuan umum Prodi Ilmu Komunikasi adalah menghasilkan tenaga ahli dalam bidang komunikasi yang:⁵⁴

- a. Berwawasan keIndonesiaan dan keagamaan yang berorientasi masa depan berkepribadian muslim.
- b. Memiliki integritas yang tinggi, terbuka, dan responsive terhadap perubahan dan perkembangan Ilmu Komunikasi yang semakin akseleratif.

6. Profil Minat Studi Ilmu Komunikasi

a. Minat Studi Advertising

Dalam minat studi ini, mahasiswa dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan dan pengawasan kebangsaan dan keagamaan serta memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang periklanan dalam media cetak dan elektronik. Kecakapan yang dibutuhkan dalam bidang ini adalah bahasa Inggris, penguasaan program computer (adobe primer, auto cad, corel draw, free hand, page maker, photoshop, dan 3D max) serta kemampuan menggambar (ilustrator).

Minat studi ini menghasilkan sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi yang memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan, pengetahuan dan keahlian di bidang periklanan, dan siap mengembangkan diri di bidang periklanan baik di radio, televisi, dan

⁵⁴ Company Profile Prodi Ilmu Komunikasi 2004: Communication Pers.

surat kabar, serta dapat mengikuti perkembangan Ilmu dan Teknologi Komunikasi.

Adapun profil lulusan dalam minat studi ini adalah:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Mampu bekerja sebagai tenaga perencana, pengatur, pengawas, dan pelaksana kegiatan bidang periklanan.
- 2) Mampu merumuskan, mengantisipasi, dan menyelesaikan masalah di bidang periklanan.
- 3) Mampu mengelola usaha di bidang periklanan.
- 4) Mampu mengembangkan aplikasi komunikasi pemasaran dan komunikasi kreatif periklanan di masa depan.
- 5) Mampu bekerja sebagai tenaga akademisi di bidang Ilmu Komunikasi.

b. Minat Studi Broadcasting

Dalam minat studi ini, mahasiswa dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan, wawasan kebangsaan, dan keagamaan serta memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang penyiaran radio dan televisi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kecakapan yang dibutuhkan dalam bidang ini adalah bahasa Inggris, penguasaan program computer (adobe premier, auto cad, corel draw, free hand, page maker, photoshop, dan 3D max) serta kemampuan dalam hal imajinatif (pembuatan script televisi dan radio).

Minat studi ini menghasilkan sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi yang memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan, pengetahuan dan keahlian di bidang penyiaran radio dan televisi, dan

siap mengembangkan diri di bidang radio dan televisi, serta dapat mengikuti perkembangan Ilmu dan Teknologi Komunikasi. Adapun profil lulusan dalam minat studi ini nantinya adalah:

- 1) Memiliki kemampuan bekerja sebagai tenaga perencana, pengatur, pengawas, dan pelaksana kegiatan bidang penyiaran radio dan televisi.
- 2) Memiliki kemampuan merumuskan, mengantisipasi, dan menyelesaikan masalah di bidang penyiaran radio dan televisi.
- 3) Mampu mengembangkan aplikasi komunikasi terapan untuk radio dan televisi serta dapat mengikuti perkembangan teknologi komunikasi di masa depan.
- 4) Mampu bekerja atau mengelola usaha di bidang radio dan televisi.
- 5) Mampu bekerja sebagai tenaga akademisi di bidang Ilmu Komunikasi.

c. Minat Studi Public Relation

Dalam minat studi ini, mahasiswa dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan dan pengawasan kebangsaan dan keagamaan serta memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang Public Relation. Kecakapan yang dibutuhkan dalam bidang ini adalah bahasa Inggris, penguasaan program computer (microsoft office: word, excel, power point, dan SPSS) serta penguasaan teknologi komunikasi, kemampuan vokal (retorika dan presentasi).

Minat studi ini menghasilkan sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Komunikasi yang memiliki wawasan kebangsaan dan keagamaan, pengetahuan dan keahlian di bidang kehumasan, dan siap mengembangkan diri di bidang human relation, baik di lembaga-lembaga profit maupun non profit serta dapat mengikuti perkembangan Ilmu dan Teknologi Komunikasi.

Adapun profil lulusan dalam minat studi ini adalah:

- 1) Mampu bekerja sebagai tenaga perencana, pengatur, pengawas, dan pelaksana di bidang kehumasan.
- 2) Mampu merumuskan, mengantisipasi, dan menyelesaikan masalah di bidang kehumasan.
- 3) Mampu mengelola usaha di bidang kehumasan.
- 4) Mampu mengembangkan aplikasi komunikasi pemasaran dan kehumasan di masa depan.
- 5) Mampu bekerja sebagai tenaga akademisi di bidang Ilmu Komunikasi.

7. Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Dalam perguruan tinggi selain melakukan kegiatan belajar mengajar, mereka juga bisa melakukan kegiatan yang lain yang berada di luar mata kuliah, yakni mengikuti kegiatan dan berkecimpung dalam suatu organisasi. Tampil dengan mengikuti organisasi mahasiswa diharapkan mampu terjun dan terampil di depan untuk menuangkan ide kreatifnya tanpa ada rasa minder, *nervous*, ataupun lainnya.

Dengan adanya organisasi atau himpunan yang didirikan oleh hasil pengetahuan, pengalaman, dan kreativitas mahasiswa, dimana di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan dan permasalahan yang harus mereka selesaikan sendiri. Dari sinilah para mahasiswa dapat belajar untuk mandiri, bertanggung jawab, serta bekerja sama demi mencapai tujuan bersama.

a. Dasar berdirinya HIMAKOM:

- 1) Sebagai partisipasi mahasiswa dalam membantu tugas pimpinan fakultas dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi
- 2) Sebagai organisasi yang tergabung dalam HIMAPRODI (Himpunan Mahasiswa Program Studi)
- 3) Sebagai lembaga penyalur aspirasi dan pengembangan kreativitas mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi

b. Visi Misi HIMAKOM

- 1) Menjadi wahana komunikasi dan organisasi harapan mahasiswa sebagai tempat penerapan keilmuan sosial
- 2) Mewujudkan mahasiswa intelektual dalam bidang keilmuan dan skill

c. Struktur Kepengurusan:

Inilah susunan pengurus harian Himpunan Mahasiswa Komunikasi (HIMAKOM) Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2007/2008

Pelindung : Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel

Penasehat : Pembantu III Dekan Fakultas Dakwah

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketua Umum : Ahmad Fadholi

Wakil Ketua : Fauzia Komala Wardani

Sekretaris I : M. Khoiruddawam

Sekretaris II : Anita Dewi Rahmawati

Bendahara I : Anik Maulidina

Bendahara II : Nuning Istiqomah

Devisi-Devisi :

A Devisi Advertising : Kholiq Arifianto (Koord)

Moch Muchlas

Ulfayatin

Irfani Zukhrufillah

Ana Tadzkilotul Khoiroh

Huda

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B Devisi Broadcasting : Rahayu Kurnia (Koord)

Vivi Rezchiawati

Sugi Handayani

Sholihul Huda

Fatkhur

Wahid

C Devisi Fotografi : Ewin Kurnia Andini (Koord)

Muhammad Habibi

Fendi Kurniawan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ana Ulul Azmi

Laela Fitria A. S.

Luthfi Rosita Sari

Fauzain

D Devisi Jurnalistik : Yusuf Efendi (Koord)

Nurul Huda

Fitri Purwanti

M. Zaenuriyanto

Noviana Aini

Masrurroh Zahroida

Nur Hasanah

E Devisi Public Relation : Cut Inka Farida (Koord)

Atok M. Nurrozaqi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

M. Fauzy

Candra Puspita Sari

Ahmad Faruq Nurani

Riris

d. Program Kerja Devisi-Devisi

Rancangan program kerja setiap devisi mengacu pada:

1) Pendalaman keilmuan pada Prodi Ilmu Komunikasi.

2) Pengembangan keilmuan.

3) Aplikasi keilmuan sebagai penunjang bakat dan minat mahasiswa

Prodi Ilmu Komunikasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun program kerja yang harus dikerjakan setiap devisi, yaitu:

1) Devisi Advertising

- a) Membuat study club (Advertising Club)
- b) Sebagai wadah desain periklanan HIMAKOM
- c) Seminar advertising dll

2) Devisi Broadcasting

- a) Membuat study club (Broadcasting Fans Club)
- b) Nonton bareng
- c) Study visit (kunjungan ke media penyiaran)
- d) Seminar

3) Devisi Fotografi

- a) Membuat study club
- b) Workshop fotografi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Pameran fotografi

d) Seminar

4) Devisi Jurnalistik

- a) Membuat koran (K-list)
- b) Diklat jurnalistik dasar
- c) Mengelola mading HIMAKOM
- d) Kunjungan ke media pers

5) Devisi Public Relation

a) Membuat study club (Public Relation Community)

b) Kunjungan ke perusahaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c) Sebagai sosialisasi HIMAKOM internal dan eksternal

d) Seminar

B. DESKRIPSI UMUM OBJEK PENELITIAN

1. Latar Belakang Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi 2007/2008

Mahasiswa merupakan unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di dalam sebuah lembaga pendidikan, dimana suatu instansi atau lembaga pendidikan bisa dikatakan maju dan berkembang, jika bisa menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas dan berdedikasi tinggi. Oleh karena itu semua tergantung dari mahasiswanya dan faktor inilah yang tidak dapat digantikan dengan faktor lain.

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek adalah mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, yang terdiri dari semester I sampai dengan semester VII dimana mereka diasumsikan sebagai mahasiswa yang mempunyai sahabat dalam satu kampus. Dalam hal ini tentunya sebagai mahasiswa mereka mempunyai cara yang berbeda dalam menyelesaikan konflik persahabatannya.

DATA KEADAAN MAHASISWA PRODI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA⁵⁵

SEMESTER	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
I	G	17	18	35
	H1	10	25	35
	H2	13	23	36
III	G	9	18	27
	H1	16	12	28
	H2	12	16	28
V	G	5	14	19
	G1	7	7	14
	H	12	2	14
VII	G	11	14	25
	H1	6	13	19
	H2	7	7	14
JUMLAH		125	169	294

Berdasarkan tabel di atas, terlihat jelas bahwa komposisi mahasiswa perempuan lebih banyak dari pada mahasiswa laki-laki. Dari tabel tersebut tampak pula bahwa jumlah mahasiswa semester awal lebih tinggi dari pada semester sebelumnya, yang berarti peminatan Prodi Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya menampakkan kemajuannya

⁵⁵ Sumber Data: *Bagian Akademik Fakultas Dakwah*

dari masa ke masa pada kualitas studi pengajaran di sebuah Institut atau lembaga pendidikan.

Mayoritas mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi beretnis Jawa, ada juga mahasiswa yang beretnis Madura, namun hanya beberapa saja. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi sebagian berasal dari sekitar Surabaya, seperti Sidoarjo, Mojokerto, Gresik, dan sekitarnya. Sementara itu sebagian lagi berasal dari luar kota Surabaya, seperti Blitar, Lamongan, Bojonegoro, dan lainnya.

Sebagian mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang berasal dari luar kota Surabaya memilih tempat kos yang dekat dengan kampus sebagai tempat tinggal mereka. Sedangkan mahasiswa yang asli Surabaya sebagian besar memilih tinggal bersama orang tuanya. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi memiliki latar belakang keluarga dan karakter yang berbeda. Hal ini juga mempengaruhi mereka dalam menjalin persahabatan, karena sesungguhnya individu itu unik, apa yang benar secara statistik, belum tentu benar untuk orang tertentu.⁵⁶

2. Suasana Lingkungan Pergaulan Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi memiliki rasa Percaya Diri (PD) yang tinggi dan berani tampil di muka umum, karena mereka telah dibiasakan untuk berbicara di depan umum, misalkan saja di perkuliahan mereka dituntut untuk berbicara di depan umum dengan

⁵⁶ Joseph DeVito, *Op. Cit.*, hal. 229.

adanya presentasi. Begitu pula mata kuliah yang mengharuskan mereka melakukan penelitian lapangan dimana mereka harus berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkup Fakultas ataupun Institut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka dari itu dibutuhkan adanya citra diri yang positif, ini dapat diperoleh melalui pergaulan dengan sesama sahabat yang sebaya. Citra diri yang positif tersebut dapat terlihat langsung melalui sebagian besar mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang terkesan ramah dan bersahabat. Suasana lingkungan pergaulan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi bisa dibilang sukses.

Tak hanya antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi saja, tetapi dengan mahasiswa jurusan lain pun, mereka terlihat akrab. Dengan mudahnya mahasiswa tersebut berbaur dan menjalin pertemanan dengan mahasiswa lainnya, baik dari berbeda jurusan ataupun fakultas, mereka berusaha untuk menyesuaikan diri dengan baik, walaupun mereka berbeda latar belakang, yang jelas mereka bisa bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar kampus dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karakteristik mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi lainnya adalah tentang gaya berpakaian. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi lebih bisa mengekspresikan dirinya melalui cara berpakaian mereka. Seperti memakai pakaian casual atau semi formal, misal memakai *t-shirt* atau kaos berkerah dan *jeans*. Namun tetap rapi dan sesuai dengan kepribadian dari karakter masing-masing individu yang memakainya dan yang terpenting tidak melanggar adanya KEM (Kode Etik Mahasiswa).

Menurut pengamatan peneliti, secara keseluruhan penampilan mereka bisa dikatakan modis apabila dibandingkan dengan jurusan atau Prodi lainnya yang ada di Fakultas Dakwah. Adakalanya mereka menggunakan atasan dan bawahan berbahan kain, terutama apabila mengikuti ujian. Tak hanya soal berpakaian saja. merekapun selalu mengikuti trend masa kini, dalam hal penggunaan aksesoris mulai dari sepatu, tas, pernak-pernik, dan lainnya sampai dengan trend penggunaan alat elektronik pun mereka ikuti, misalnya ponsel, camera digital, sampai dengan handycam. Dari hasil pengamatan sementara, suasana lingkungan pergaulan mahasiswa bisa dikatakan sukses dan rata-rata mahasiswa selalu mengikuti trend masa kini.

3. Aktivitas Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Kegiatan utama dalam kehidupan kampus mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi adalah kegiatan akademis, yaitu kuliah atau belajar. Masa aktif kuliah dalam seminggu adalah lima hari. Selain belajar di dalam ruang kuliah, biasanya mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi belajar kelompok di lapangan depan gedung Prodi Fakultas Dakwah, perpustakaan, Blok M (lapangan yang terletak di sebelah Fakultas Syari'ah), DPR (Di bawah Pohon Rindang yang terletak di lapangan depan Fakultas Syari'ah), warnet untuk mencari bahan mata kuliah, maupun rumah atau kos-kosan salah satu mahasiswa.

Menurut pengamatan peneliti, kegiatan belajar kelompok tersebut biasanya memakan waktu yang cukup lama, untuk mengerjakan satu tugas mata kuliah saja diperlukan interaksi individu dalam kelompok lebih dari sekali. Untuk mengisi saat istirahat atau waktu pergantian mata kuliah, mahasiswa Prodi terlihat sering berkumpul di kantin untuk makan siang atau hanya sekedar berbincang bersama sahabat atau teman-teman yang lain.

Sementara itu ada juga yang melakukan ibadah solat di masjid Ulul Albab atau kos-kosan salah satu mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi. Kegiatan lainnya yang lazim dilakukan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi adalah mengikuti rapat atau meeting jika ada event khusus yang diadakan oleh HIMAKOM, seperti rangkaian acara seminar atau pelatihan-pelatihan khusus.

Di luar kampus, terdapat pula mahasiswa yang mengisi kegiatan dengan bekerja paruh waktu atau magang. Sebagian memilih pekerjaan yang tentunya berhubungan dengan mata kuliah Ilmu Komunikasi, seperti menjadi penyiar, jurnalis, atau yang lainnya.

4. Persahabatan Antarmahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya

Berdasarkan data yang ada, jumlah mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi setiap tahunnya semakin banyak. Melalui jumlah mahasiswa dan pengamatan selama peneliti di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa

semakin banyak jumlah mahasiswa, maka semakin banyak pula persahabatan yang terjalin diantara mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi.

Perlu diingat, bahwa setiap orang dan setiap hubungan itu adalah unik. Dalam hal ini adalah persahabatan. Begitu pula yang terjadi pada mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, karena jumlah mahasiswa yang besar, maka bentuk dan kualitas yang ada dalam persahabatan mereka juga bervariasi. Awal pertemuan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dengan sahabatnya dikarenakan ketidaksengajaan dan semuanya tidak terencana. Sebagian besar dari mereka mengakui pertemuan dengan sahabatnya berawal dari kampus, yakni pada saat dimulainya kegiatan perkuliahan.

Persahabatan yang terbentuk antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi cenderung terjalin dalam kelompok. Di kampus, mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi terlihat berkelompok saat melakukan kegiatan. Peneliti umumnya menemui pola sahabat berkelompok yang anggotanya berjumlah antara 2-5 orang. Tetapi dalam kelompok tersebut mereka menjalin persahabatan yang lebih akrab diantara dua individu.

Maka seringkali ada sepasang sahabat yang paling dekat dan akrab dibandingkan anggota lain dalam satu kelompok. Tetapi hal ini tidak sampai mengganggu keharmonisan persahabatan diantara mereka, karena mereka cenderung berhasil menjaga keseimbangan dalam hubungan yang mereka jalin. Frekuensi seringnya bertemu dengan sahabat juga dapat mempengaruhi kedekatan persahabatan.

Mahasiswa yang aktif kuliah dalam seminggu bisa bertemu sekitar lima kali. Dan pertemuan tersebut belum termasuk bila mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang sama yang tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan pengerjaan tugas secara berkelompok, yang menurut pengamatan peneliti biasanya memakan waktu pertemuan lebih dari sekali.

Persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi terbilang sangat istimewa karena rata-rata usia persahabatan mereka bertahan lama, meskipun tingginya persaingan dan individualisme dalam dunia kampus, mereka dapat menjadikan hal tersebut sebagai penguji persahabatan mereka. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti yang selalu menemukan baik pasangan maupun kelompok sahabat sering terlihat berkumpul bersama, dan memiliki anggota tetap selama lebih dari satu tahun, terhitung mulai awal semester hingga pada saat penelitian ini dilakukan.

Selain itu, mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi juga sering terlihat melakukan kegiatan bersama di luar aktivitas akademis. Seperti sekedar berbincang di kantin atau *window shopping* di sebuah mall. Menurut pengamatan peneliti, kegiatan semacam ini paling sering dilakukan oleh persahabatan antarperempuan. Frekuensi pertemuannya pun terbilang rutin, yakni setelah perkuliahan usai atau akhir minggu saat tidak ada kegiatan perkuliahan.

Selama pertemuan tersebut komunikasi diantara mereka semakin berkembang. Tentunya mereka tidak langsung menjadi sahabat sejak

pertama kalinya bertemu. Sebelum menjalin persahabatan, individu berkomunikasi dengan berorientasi kepada dirinya dan lingkungan sosialnya, tetapi ketika telah semakin mengenal, hubungan dan komunikasi mereka berkembang menjadi interpersonal.

Semakin individu mengenal satu sama lain, maka karakter interpersonal mereka semakin mengambil bagian, demikian pula sebaliknya. Pada saat persahabatan telah sampai pada tahap intim, maka ketidakpastian satu sama lain telah berkurang. Individu lebih dapat memprediksi perilaku sahabatnya dengan akurat, bertukar pesan kasih sayang, dan lebih terbuka terhadap perasaan dan pikiran satu sama lain.⁵⁷

Di setiap waktu luang, di dalam kelas saat pergantian mata kuliah, maupun di kantin, mereka selalu terlihat sedang berbincang-bincang. Biasanya yang mereka bahas adalah tentang kuliah yang baru saja diikuti atau tentang apa saja yang terjadi dalam kehidupan mereka masing-masing. Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi cenderung menganggap bicara (*talk*) sebagai aktivitas yang penting dalam membangun persahabatan.

Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi tidak hanya mendiskusikan isu-isu yang sedang hangat tetapi juga sudah menjadi aktivitas sehari-hari pembicaraan yang bersifat pribadi mereka rasakan dapat membangun keterikatan yang dalam pada persahabatannya. Persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi pada umumnya terjalin dalam lingkup satu angkatan. Karena persahabatan dalam usia remaja ini

⁵⁷ *Ibid*, hal. 284.

biasanya terbentuk diantara mereka yang berusia sebaya dan memiliki latar belakang yang sama.

Jarang terjadi adanya persahabatan yang terjalin antar atau lintas angkatan. Walaupun ada maka hal tersebut amat langka dan dapat disebabkan oleh adanya alasan lain seperti pekerjaan atau keperluan akademis dan organisasi. Tetapi keakraban dan intimnya persahabatan bukanlah jaminan bahwa hubungan tersebut akan aman dari konflik.

Begitu pula yang terjadi pada mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, tidak jarang pula mereka berselisih pendapat hingga akhirnya menjadi konflik. Jenis konflik yang biasanya dihadapi oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dapat bervariasi. Konflik biasanya muncul ketika masing-masing individu saling mempertahankan pandangan, ketertarikan, atau tujuan yang berbeda dan pemahaman mereka tentang sesuatu, baik tentang sifat yang kurang disukai maupun masalah prinsip masing-masing.

Ketidaksetujuan tersebut seringkali terjadi pada saat memperdebatkan tugas kuliah atau kegiatan organisasi. Perdebatan dapat berkembang menjadi konflik yang besar dan berujung pada perenggangan bahkan pemutusan hubungan. Untuk mencegah hal tersebut maka mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi perlu menggunakan proses komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi secara produktif untuk mempertahankan persahabatan.

C. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

1. Penyebab Konflik dalam Persahabatan

Konflik adalah suatu hal yang pasti dialami oleh setiap individu di manapun. Konflik di dalam sebuah persahabatan muncul ketika masing-masing individu saling mempertahankan pandangan, ketertarikan, atau tujuan yang beda, serta pemahaman mereka tentang sesuatu apakah sepadan atau berlawanan. Begitu pula yang pernah dialami pada persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi.

Dalam hal ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang penyebab konflik yang terjadi dalam persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi. Banyak hal atau perilaku dari Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang bisa memicu terjadinya konflik dalam persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi. Jika sedang terjadi konflik dalam persahabatan, maka sebagai dampaknya, persahabatan tersebut akan berada dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami perusakan atau kemunduran.

Penyebab timbulnya konflik yang dapat mengganggu hubungan dalam persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi biasanya disebabkan karena:

a. Konflik persahabatan yang dikarenakan komunikasi tanpa empati

“Coba *ngertiin* saya!!” kata-kata ini merupakan sebuah ungkapan yang sudah tidak asing lagi didengarkan kita. Kebanyakan individu ingin selalu dimengerti sebelum mereka mencoba mengerti orang lain.

Hal ini disebabkan karena adanya sikap keegoisan yang masih melekat kuat pada diri individu.

Terkadang banyak diantara kita yang memiliki sifat atau sikap yang tidak disukai oleh teman maupun sahabat kita. Walaupun terkadang menurut kita, sikap yang kita lakukan itu sudah benar, akan tetapi tidak banyak orang yang mau berlapang dada menerima kekurangan sikap dan sifat yang ada dalam diri kita.

Banyak hal yang mampu mempengaruhi sifat dan sikap manusia, diantaranya yang paling berpengaruh pada perilaku manusia itu sendiri adalah lingkungan tempat ia tinggal, karena apa yang mereka lihat dan rasakan setiap harinya akan mempengaruhi pikiran dan perasaan individu tersebut, yang akhirnya berdampak pada perubahan sifat dan sikap individu itu sebelumnya.

Seringkali adanya sikap yang kurang menyenangkan tersebut mampu menimbulkan konflik dalam persahabatan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sikap empati dalam setiap proses komunikasi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini dialami oleh salah satu informan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan.

Konflik yang terjadi pada persahabatan “A” dan “B” ini seringkali diakibatkan karena adanya komunikasi tanpa empati. Menurut “B”, konflik yang ia alami dikarenakan terkadang sahabatnya tidak mau mengerti perasaannya, misalnya cara berkomunikasi sahabatnya yang

terlalu terbuka sehingga terkadang menyakiti perasaannya. “B” dalam hal ini menjelaskan:

“aku tuch kan orangnya sensitif banget mbak, sedangkan dia itu punya kebiasaan kalo ngomong asal ceplos ceplos gitu.. Jadi, kalo dia lagi omongin tentang kesalahan ku tuch, asal langsung ngomong aja.. Nggak pake basa basi dulu. Ya.. paling nggak.. ngertiin perasaanku dikit lah!!”⁵⁸

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa “B” merasa memiliki konflik yang tidak pernah terungkapkan kepada sahabatnya. Konflik ini berupa ketidaksukaan “B” terhadap sikap “A” yang dirasa sering berbicara semaunya sendiri seperti terlihat tidak menghormati lawan bicaranya. Seperti yang diungkapkan “B” berikut ini:

“aku kan dah lama sahabatan ma dia.. jadi aku ngerti banget kalo emang kayak gitu nada bicaranya.. ya udah.. kalo ada sesuatu yang nggak enak di hati.. ya.. ku simpen aja sendiri..”⁵⁹

Jadi, bisa dikatakan bahwa dalam hal ini “A” termasuk orang yang tidak peka terhadap perasaan sahabatnya, karena tidak memikirkan dampak dan akibat dari apa yang ia katakan. Hal ini merupakan salah satu sumber konflik yang dapat mengganggu ketentraman persahabatan di antara mereka, yakni komunikasi tanpa empati.

Konflik yang dialami oleh “B” secara tidak langsung bisa dipengaruhi karena perbedaan lingkungan sekitar dimana ia tinggal. “B” yang terbiasa dengan perkataan yang halus belum terlalu peka terhadap suatu perkataan atau cara berbicara “A” yang cenderung agak kasar. Selama ini “B” hanya bisa memaklumi sikap sahabatnya

⁵⁸ Wawancara dengan “B” pada 6 Desember 2007 pukul 13.30 WIB di Sufada.

⁵⁹ Wawancara dengan “B” pada 6 Desember 2007 pukul 13.30 WIB di Sufada.

tersebut tetapi selalu mengeluh dalam hati karena tidak bisa berterus terang tentang perasannya.

Alasan “B” memendam masalah ini sendiri, karena “A” adalah sahabatnya dan ia ingin menerima sahabatnya itu apa adanya. Hal ini tidak sejalan dengan definisi konflik interpersonal yang merujuk pada ketidaksepakatan antara dua individu atau lebih yang saling berhubungan: teman dekat, kekasih, atau anggota keluarga.

Konflik yang selama ini muncul karena dikontrofrontasikan atau muncul ke permukaan. Lain halnya dengan konflik yang dihadapi “B”, yang disebutnya sendiri dengan konflik batin. Karena konflik ini sama sekali tidak muncul ke permukaan dan tidak pernah dikomunikasikan kepada yang bersangkutan, sehingga “A” tidak tahu menahu bahwa sahabatnya sendiri memiliki konflik dengannya. Dan sejauh pengamatan peneliti, kondisi permukaan persahabatan mereka yang selama ini terlihat baik-baik saja, ternyata menyimpan masalah yang cukup serius.

b. Konflik persahabatan yang dikarenakan hadirnya “orang lain” dalam persahabatan

Rasa ingin diperhatikan dan dipentingkan oleh orang lain menjadi suatu hal yang wajar dalam persahabatan antarmahasiswa. Hal ini dipengaruhi oleh kebutuhan hasrat individu yang selalu ingin dihargai dan dicintai. Tidak ada satupun manusia di dunia ini yang tidak ingin dicintai dan dihormati oleh orang lain terlebih oleh sahabatnya sendiri.

Kehidupan individu yang sedang bersahabat menjadi sangat indah apabila di dalam diri mereka ada rasa saling memiliki satu sama lain.

Sebagian dari mereka yang bersahabat merasa kehidupan ini begitu indah ketika susah dan senang dilalui bersama dengan sahabatnya.

Bahkan ada diantara mereka yang berpendapat bahwa mereka adalah sahabat yang sejati dan tidak akan pernah terpisahkan.

Akan tetapi beberapa fakta hasil penelitian berkata lain, terkadang hadirnya “orang lain” atau pihak ketiga dalam kehidupan persahabatan mampu berdampak pada berkurangnya rutinitas kegiatan yang biasa mereka lakukan sebelumnya bersama, seperti berkumpul bersama, jalan bareng, atau rutinitas lainnya yang biasa mereka lakukan bersama.

Hal ini akan membuat berenggangnya persahabatan yang mereka jalin dan bisa berakibat pemutusan hubungan sahabat itu sendiri. Peristiwa tersebut sebenarnya terjadi disebabkan karena adanya perasaan cemburu diantara salah satu dari mereka.

Hal ini terjadi pada persahabatan “C” dan “D”. Konflik ini berawal dari “D” yang merasa diacuhkan oleh “C” karena sahabatnya tersebut telah memiliki kekasih. “D” menganggap “C” tidak memperdulikannya lagi sebagai sahabatnya, karena “D” merasa perhatian “C” terhadapnya semakin berkurang dengan adanya “orang lain” dalam persahabatan mereka. Hal ini dikatakan “D” saat diwawancarai oleh peneliti:

“gara-gara dia punya cowok.. kayaknya dia sekarang dah nggak butuh aku lagi.. padahal dulu aja kemana-mana selalu bersama.. sekarang??”⁶⁰

Adakalanya harapan satu pihak kepada pihak lain tidak realistis. Dalam hal ini, awalnya “D” mengira bahwa ia dan “C” akan dapat selalu menghabiskan waktu bersama-sama. Tetapi dengan hadirnya kekasih “C”, perhatian dan waktu yang tadinya hanya ditujukan kepada “D” menjadi terbagi dan berkurang, sehingga ia merasakan kehilangan dan diabaikan.

Dalam masalah ini, melalui pengamatan “D”, bahwa “C” tidak memberi perhatian intens kepada “D” seperti dulu sebelum “C” memiliki kekasih, maka “D” memberikan tanggapan negatif kepada “C” yang tidak kunjung memberikan penjelasan terhadap konflik yang sedang dirasakan oleh “D”.

Lain halnya dengan “C”, menurutnya perhatian yang diberikannya kepada “D” masih sama seperti sebelum ia memiliki kekasih. Tetapi, ternyata yang dirasakan oleh “D” sama sekali berbeda dengan ungkapan “C”. Konflik tersebut sempat berlangsung cukup lama karena dipendam sendiri oleh “D” dan menurutnya jarang waktu mereka bersama membuat konflik ini berlangsung lama. Sementara “C” tidak kunjung menyadari bahwa sahabatnya merasa memiliki konflik dengannya.

⁶⁰ Wawancara dengan “D” pada 11 Desember 2007 di Radio Sufada.

c. Konflik persahabatan yang dikarenakan sikap kurang terbuka

Sikap terbuka haruslah dimiliki oleh setiap individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain, tak terkecuali persahabatan. Terkadang banyak individu yang sulit sekali terbuka terhadap hal-hal tertentu, misalkan saja tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan urusan dan perasaan pribadinya.

Mereka menganggap tidak semua permasalahan harus diungkapkan dengan orang lain. Bagi mereka privasi tetaplah privasi. Akan tetapi, kehidupan dan orang-orang disekitarnya akan memaksa mereka untuk selalu terbuka terhadap segala hal termasuk urusan pribadi. Sikap terbuka adalah hal yang diinginkan oleh setiap sahabat di manapun.

Dengan adanya sikap keterbukaan, akan memperkecil terjadinya konflik dalam persahabatan. Beda halnya kalau individu cenderung menutupi perasaannya terhadap hal-hal tertentu kepada sahabatnya. Lambat laun sahabatnya tersebut akan mengetahui hal itu dari orang lain, dan apabila hal itu terjadi, maka hubungan antarsahabat akan semakin merenggang dan tidak jarang bisa berujung kepada perpecahan antarsahabat.

Untuk itu sikap terbuka menjadi sikap yang paling penting dalam persahabatan agar tercipta hubungan yang nyaman dan dinamis. Persahabatan terbentuk karena adanya sikap keterbukaan pada masing-masing individu dan persahabatan pun akan putus bila diantaranya

sudah tidak ada lagi keterbukaan atau berubah menjadi individu yang tertutup.

Hal ini terjadi pada salah satu informan yakni “E” dan “F”. Konflik ini berawal dari sikap kurang keterbukaan yang dilakukan oleh salah satu dari mereka. Karena sikap tertutupnya itu, dia harus berkonflik dengan salah satu sahabatnya. Konflik ini dipicu karena adanya rasa kekecewaan “E” terhadap “F” yang cenderung untuk merahasiakan sesuatu hal yang terjadi dalam kehidupan sahabatnya tersebut. Berikut penuturan “E” dalam wawancara:

“masalahnya sepele aja koq mbak.. gara-gara dia nggak mo terbuka ma aku.. padahal aku aja kalo ada apa-apa cerita ma dia.. yang namanya sahabatan itu kan harus terbuka mbak..”⁶¹

Dalam hal ini, “E” merasakan adanya perasaan tidak puas atau bahagia, karena sebenarnya ia ingin agar sahabatnya menceritakan semua perkembangan yang terjadi dalam kehidupan sahabatnya itu, sehingga ia tidak bisa memberikan dukungan pada sahabatnya tersebut. Padahal begitu banyak saat bersama yang dapat digunakan “F” untuk menginformasikan tentang permasalahan pribadinya kepada “E”, tetapi tidak pernah dilakukannya.

Maka hal tersebut berkembang menjadi konflik dalam persahabatan mereka. Dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa konflik yang terjadi dikarenakan ketidakpuasan “E” yang merasa diabaikan sehingga ia menyimpan perasaan tidak puas dalam hati. Hal ini

⁶¹ Wawancara dengan “E” pada 11 Desember 2007 pukul 13.30 WIB di Fakultas.

disimpulkan oleh peneliti melalui pernyataan “E” yang mengisyaratkan bahwa ia tidak menyatakan ketidakpuasannya kepada

Mardiyah tentang masalah pribadinya tersebut. Pernyataan “E” itu adalah:

“aku nggak ngerti kenapa dia nggak mo cerita masalahnya ke aku.. tapi kan tetep aja.. yang namanya sahabat itu tempat berbagi suka dan duka.. jadi seharusnya kita bisa lebih terbuka ma sahabat!!”⁶²

“F” yang awalnya tidak merasa bahwa dirinya memiliki konflik, semakin lama merasakan adanya kerenggangan hubungan dengan sahabatnya dan komunikasi antara keduanya semakin berkurang. Hal ini membuat hubungan diantara keduanya menjadi canggung, bahkan “E” sempat mengambil jarak selama konflik itu berlangsung. Hal tersebut dilakukannya lebih karena merasa kecewa kepada sahabatnya tersebut.

“karena dia nggak mo cerita ke aku tentang masalahnya itu.. akhirnya aku jauhkan dia.. meskipun aku sekelas ma dia.. tetep aja aku nggak mo deket-deket.. apalagi ngobrol ma dia.. males banget..!!”⁶³

Dalam persahabatan yang telah memasuki tahap akrab atau intim,

jarak antara individu dengan sahabatnya termasuk pada *personal distance* (jarak pribadi). Ketika menghadapi konflik, “E” dengan sengaja menjauhi sahabatnya selama di kampus. Ia memecahkan jarak pribadi antara ia dengan sahabatnya. Padahal biasanya “E” dan “F” selalu menghabiskan sebagian besar waktunya bersama-sama, seperti

⁶² Wawancara dengan “E” pada 11 Desember 2007 pukul 13.30 WIB di Fakultas.

⁶³ Wawancara dengan “E” pada 11 Desember 2007 pukul 13.30 WIB di Fakultas.

melakukan sholat bersama di masjid, mengerjakan tugas bersama, dan lainnya.

d. Konflik persahabatan yang dikarenakan sikap ingin menang sendiri (egois)

Sikap ingin menang sendiri adalah sikap yang wajar, hampir semua orang ingin merasa menang, tapi hal ini terkadang membuat orang egois dan mau menang sendiri, sehingga tidak jarang mengorbankan banyak hal guna mencapai keinginannya. Sebenarnya sikap ini sah-sah saja, selama itu tidak merugikan orang lain.

Tanpa disadari, terkadang banyak diantara kita tidak menyadari kesalahan maupun kekurangan yang ada pada diri kita. Yang ada hanya, kita disibukan dengan selalu mencari-cari kesalahan orang lain dibanding diri kita sendiri. Tidak ada yang sempurna di dunia ini, karena kesempurnaan ada karena milik Allah semata.

Walaupun sudah ada sebagian kalangan yang mampu menyadari hal itu, akan tetapi belum banyak individu lainnya yang mampu menerima kekurangan. Mereka selalu inginkan kemenangan tanpa memperhatikan kelemahan dan kekhilafannya. Hal inilah yang melandasi hadirnya sifat egois dalam diri manusia.

Sikap ingin menang sendiri dalam mempertahankan pendapat seakan menjadi trend pembicaraan saat ini. Bahkan berita tentang “keegoisan” ini selalu menjadi berita yang menarik dalam acara-acara di televisi yang selalu berakhir dengan kehancuran hubungan.

Mungkin hal ini hampir sama dengan hasil penelitian yang didapatkan peneliti. Peneliti menemukan sebuah cerita yang cukup unik dari salah satu informannya yakni konflik yang terjadi pada persahabatan “G” dan “H”.

Menurut mereka, konflik yang terjadi berawal dari pengenalan mereka dengan seorang cewek, dimana ternyata tanpa disadari mereka berdua sama-sama menyukai cewek tersebut. Karena mereka sama-sama suka dengan satu cewek, akhirnya mereka memutuskan untuk bertarung memperebutkan cewek itu.

Akibat dari keegoisan mereka, akhirnya persahabatan pun menjadi permusuhan. Karena sikap ingin menang sendiri itulah yang mengakibatkan persahabatan diantara mereka sempat merenggang. Hal ini diakui oleh “H”:

“sebenarnya kami sering banget berselisih pendapat.. Tapi.. permasalahan terbesar selama ini dalam hubungan kami yaitu waktu kami kenal ma seorang cewek yang mana ternyata kami sama-sama suka ma cewek itu.. sehingga saat itu kami bersaing untuk mendapatkan cewek itu.. Dengan ambisi yang sama-sama besar kami gunakan berbagai cara untuk menjadi yang terbaik. Sehingga pelan-pelan hubungan kami merenggang dan akhirnya konflik pun tidak dapat terelakan..”⁶⁴

Sama halnya yang dikatakan “G” pada waktu peneliti wawancara dia secara terpisah:

“aku dulu pernah punya konflik ma sahabatku perkara cewek. Pernah suatu hari kami kenalan ma cewek. Eh.. Nggak taunya beberapa hari kemudian kami saling cerita kalo kami suka ma

⁶⁴ Wawancara dengan “H” pada 21 Desember 2007 di Prodi.

cewek itu. Akhirnya kami saingan tuk dapetin cewek itu. Gara-gara itu aku ma Yanuar jarang ngobrol dan keluar bareng.”⁶⁵

2. Proses Komunikasi yang Dilakukan Mahasiswa Program Studi Ilmu

Komunikasi dalam Menyelesaikan Konflik Persahabatan.

Proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatannya berbeda satu dengan lainnya, itu semua tergantung pada penyebab timbulnya konflik dan karakter masing-masing individu yang terlibat dalam persahabatan. Berbagai macam konflik yang terjadi pada persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi harus dapat diselesaikan dengan baik, agar persahabatan yang sudah terjalin tidak terjadi pemutusan.

Maka dari itu diperlukan proses komunikasi yang efektif sehingga konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan menguntungkan kedua belah pihak dan tidak menyebabkan putusanya persahabatan antarmahasiswa. Berpijak dari paparan di atas, mengenai penyebab konflik yang terjadi dalam persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, dan berdasarkan pengamatan serta wawancara yang dilakukan peneliti, maka proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam konteks penyelesaian konflik pada persahabatan, dapat dijabarkan peneliti secara berurut dimana penjabaran ini dilakukan peneliti untuk mempermudah dalam menguraikan proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi. Proses komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Wawancara dengan “G” pada 21 Desember 2007 pukul 09.00 WIB di Prodi.

a. Mengutarakan perasaan

Pada prinsipnya, setiap konflik pasti ada solusinya. Permasalahan itu akan selesai apabila salah satu dari mereka yang terlibat konflik ada yang memulai untuk membahas permasalahan yang terjadi, misalkan dengan mengutarakan pendapatnya tentang permasalahan mereka. Hal ini juga masih ada kaitannya dengan sikap keterbukaan individu terhadap sahabatnya.

Proses komunikasi yang pertama dilakukan dalam menyelesaikan konflik ini ialah dengan mengutarakan perasaan. Mengutarakan perasaan dalam hal ini adalah sikap keterbukaan salah satu pihak atau kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik untuk menjelaskan masalah yang memicu keretakan pada persahabatan mereka. Sikap ini dilakukan dengan tujuan tidak lebih agar konflik yang terjadi pada persahabatan diantara mereka bisa segera terselesaikan.

Dalam menjalin persahabatan, individu diharuskan memiliki sikap saling terbuka kepada sahabatnya. Karena sikap terbuka merupakan komponen yang paling penting dalam menjalin persahabatan. Kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi, mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, mengutarakan perasaan, dan mempertanggungjawabkannya, ini semua dilakukan agar persahabatan bisa bertahan lama.

Dengan adanya sikap terbuka bisa meminimalisasikan terjadinya konflik dalam persahabatan. Hal ini menjadi langkah pertama dari

sebagian proses komunikasi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatan. Proses komunikasi yang pertama dilakukan dalam menyelesaikan konflik ialah mengutarakan perasaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengutarakan perasaan dalam hal ini merupakan sikap keterbukaan salah satu pihak atau kedua belah pihak yang terlibat dalam konflik untuk menjelaskan masalah yang memicu keretakan pada persahabatan mereka. Sikap ini dilakukan dengan tujuan tidak lebih agar konflik yang terjadi pada persahabatan mereka bisa segera terselesaikan.

“waktu itu ku ngerasa kalo “E” semakin hari semakin jauh aku.. trus aku tanya kenapa koq kayak gini.. akhirnya “E” cerita semua masalahnya ke aku. Dari situ ku tau kalo gara-garanya aku kurang terbuka ma dia. Trus ku ceritain alasannya kenapa aku lakuin itu ke dia.. akhirnya dia ngerti dan hubungan kami baik lagi.”⁶⁶

Ketika salah satu individu dalam persahabatan tidak bisa mengungkapkan perasaan kepada sahabatnya, bisa dipastikan harapan dan keinginan diantara mereka tidak sesuai. Maka dari itu, persahabatan yang sedang mengalami konflik yang demikian dapat dengan mudah menemukan solusi jika hal itu bisa diimbangi dengan adanya komunikasi yang efektif, salah satunya dengan cara mengutarakan perasaan kita kepada sahabat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal tersebut juga dilakukan oleh “D” dalam menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatannya. “D” adalah tipe orang yang tidak suka memendam masalah dalam hidupnya. Apalagi pada sahabatnya

⁶⁶ Wawancara dengan “F” pada 11 Desember 2007 pukul 15.00 WIB di Fakultas.

sendiri. Berhubung waktu yang menjadi kendala dalam menyelesaikan konflik diantara mereka. Maka konflik yang mereka alami berlangsung

hampir sampai seminggu. Hal ini diakui “D” dalam wawancara:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“sebenarnya aku mau masalah yang terjadi ini cepet selesai.. berhubung dia ma aku hampir nggak pernah bisa ketemuan ya.. konflik semakin lama nggak selesainya.. tapi.. pas aku dapat waktu banyak ma dia.. langsung aja aku ungkapin semua perasaan nggak suka ku ma dia selama ini. Akhirnya dia ngertiin perasaanku.. dan.. selesailah konflik diantara kami..”⁶⁷

Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan oleh individu tersebut bisa memperjelas secara spesifik tentang masalah yang sedang terjadi. Individu dalam menyelesaikan konflik harus menghadirkan suatu “keterbukaan” antara individu satu dengan lainnya yang terlibat dalam konflik yang terjadi tersebut agar konflik yang terjadi pada persahabatan bisa segera terselesaikan. Berikut penjelasan “H”:

“konflik ku ma “G” bisa selesai.. ya.. akunya mbak yang maju duluan untuk jelasin semua perkara yang terjadi.. hingga dia ngertiin yang aku rasakan..”⁶⁸

Berbagai macam cara individu mengungkapkan perasaannya.

Apapun caranya, itulah solusi yang terbaik (*the best solution*) menurut digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mereka untuk menyelesaikan konflik yang terjadi pada persahabatannya.

b. Membuka diri untuk menerima penjelasan

Membuka diri untuk menerima penjelasan sama halnya dengan proses penyelesaian konflik dengan cara mendengarkan. Teknik

⁶⁷ Wawancara dengan “D” pada 11 Desember 2007 di Radio Sufada.

⁶⁸ Wawancara dengan “H” pada 21 Desember 2007 di Prodi.

mendengarkan adalah hal yang paling penting selama melangsungkan penyelesaian konflik. Dengan cara ini, individu akan mendengarkan dengan baik pendapat sahabatnya tersebut dan bisa mengklarifikasi perasaan serta isi hati yang ada serta bisa memberikan umpan balik secara langsung mengenai pendapat sahabatnya tersebut.

Karena apabila dalam bersahabat, individu hanya bisa berbicara saja tanpa mau membuka diri dalam hal mendengarkan untuk menerima penjelasan, maka hal itu akan menjadi penyebab utama konflik dalam persahabatan. Hal ini seperti yang diungkapkan “C” berikut ini:

“hari itu dia ajak aku pergi ke sebuah tempat. Di situlah dia ungkapin semua perasaannya tentang aku selama ini. Ya.. aku cuma diem aja sih.. dengerin dia curhat.. dari situ ku baru tahu kalo kelakuanku selama ini bikin dia kesel. Ya udah.. akhirnya kami sama-sama curhat.. dan.. sejak itu aku harus bisa imbangi kapan waktu ku buat pacar dan kapan waktu ku buat sahabat.”⁶⁹

Penyataan “C” tersebut didukung oleh sahabatnya, “D”, bahwa mereka menyelesaikan konfliknya dengan saling membuka diri untuk menerima penjelasan menurut versinya masing-masing. Berikut pengakuan “D”:

“waktu kami ketemuan, kami sama-sama jelasin apa yang terjadi.. dan kami saling cocokkan pendapat kami masing-masing agar nggak ada salah paham diantara kita.”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan “C” pada 6 Desember 2007 di Laboratorium Audio Visual.

⁷⁰ Wawancara dengan “D” pada 11 Desember 2007 di Radio Sufada.

Tak jauh beda dengan “E” yang berusaha membuka dirinya untuk menerima penjelasan dari sahabatnya tentang permasalahan yang terjadi dalam persahabatannya itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“sejak aku tau dia nutupi sesuatu ke aku.. aku males banget ngomong ma dia.. tapi gimana lagi.. aku dah anggap dia kayak adikku sendiri.. jadi pas dia minta maaf ke aku.. ya aku terima aja.. terus dia juga ceritain alasannya kenapa nggak terbuka ma aku.. ya dah.. ku dengerin aja.. sebenarnya ku juga pengen tau alasaannya apa.. abis dia jelasin semuanya.. akhirnya aku ngerti dan.. baikan lagi deh kita!”⁷¹

Sama halnya dengan “G”. Demi persahabatannya yang sudah berjalan hampir tiga tahun, dia mau selesaikan konflik yang terjadi dengan membuka diri untuk menerima penjelasan dari sahabatnya.

“hampir seminggu aku ma dia nggak bertegur sapa.. nggak tau kenapa dia datang hampirin aku.. trus jelasin semua masalah yang terjadi diantara kami.. mau nggak mau ya aku harus dengerin penjelasannya.. aku pikir.. ada baiknya juga sih kalo ku dengerin penjelasannya..”⁷²

Dari pembahasan di atas, terlihat bahwa begitu pentingnya sikap membuka diri untuk mau mendengarkan dan menerima penjelasan dari sahabat kita sendiri, agar konflik yang terjadi bisa segera terselesaikan dengan baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. Empati

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu,

⁷¹ Wawancara dengan “E” pada 11 Desember 2007 pukul 13.30 WIB di Fakultas.

⁷² Wawancara dengan “G” pada 21 Desember 2007 pukul 09.00 WIB di Prodi.

melalui kaca mata orang lain itu.”⁷³ Jadi, sikap berempati dalam hal ini adalah ikut merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan orang lain.

Seperti penjelasan “C” berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“akhirnya aku coba ngerti perasaannya.. makanya sejak pertemuan itu.. aku mencoba bagi waktu ku buat pacar dan buat sahabat terbaik ku ini..”⁷⁴

Begitu pula yang dilakukan oleh “F” yang menemukan solusi konfliknya setelah mereka saling mengungkapkan perasaannya masing-masing:

“waktu dia cerita ke aku tentang perasaannya karena nggak terbukanya aku ke dia.. aku jadi ngerasa bersalah ma dia.. akhirnya ku janji ma dia nggak akan pernah lakuin hal itu lagi.”⁷⁵

Maka dalam hal ini, bisa dikatakan bahwa sikap empati adalah sikap yang harus ada dalam pribadi semua orang. Apalagi dalam persahabatan, peranan empati sangat diperlukan dalam membangun hubungan tersebut. Dengan adanya sikap empati, konflik yang terjadi dalam persahabatan bisa terselesaikan dengan baik tanpa harus ada perpecahan diantaranya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. Mengalah atau mengerti

Sikap mengalah adalah salah satu proses penyelesaian konflik yang produktif dan sangat efektif untuk digunakan agar sesuatunya bisa tetap berjalan dengan lancar. Mengalah dalam hal ini bukan berarti individu yang melakukannya kalah dalam pertarungan, tapi berusaha

⁷³ Joseph Devito, *Op. Cit.*, hal. 260.

⁷⁴ Wawancara dengan “C” pada 6 Desember 2007 pukul 15.00 WIB di Lab Audio Visual.

⁷⁵ Wawancara dengan “F” pada 11 Desember 2007 pukul 15.00 WIB di Fakultas.

mengalah untuk mengerti keadaan yang terjadi pada saat konflik itu berlangsung. Hal inilah yang dilakukan “B” dalam penyelesaian

konflik yang terjadi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“aku emang nggak pernah ngomongin perasaanku ini ke dia.. nggak pengen besar-besarin masalah aja.. ya.. aku berusaha ngertiin dia aja.. emang kayak gitu nada bicaranya..”⁷⁶

Dalam mencari solusi konflik terkadang semua cara sudah diupayakan tapi tetap saja tidak bisa mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena emosi kedua individu yang saling mempertahankan argumen sehingga sulit sekali menemukan titik tengah untuk mencapai solusi konflik yang sedang dihadapi.

Pada titik ini dibutuhkan sikap untuk mau berlapang dada untuk mengalah. Yang paling penting adalah jangan memaksa orang lain berpikiran sama dengan kita. Dan jadilah ksatria yang mau mengalah untuk mendapatkan kemenangan dalam hidupnya. Sama halnya dengan yang dilakukan “H”. Menurutnya, dia rela mengalah demi kembalinya masa-masa indah persahabatan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“ku ngerasa nggak enak aja.. yang biasanya kemana-mana bareng.. gara-gara masalah cewek kami nggak bertegur sapa.. ya udahlah.. akhirnya ku putuskan untuk mengalah.. kalo nggak ada yang ngalah pasti konflik diantara kami nggak selesai-selesai.”⁷⁷

e. Sepakat untuk selesai

Proses penyelesaian konflik yang terakhir dilakukan adalah kompromi untuk menentukan kesepakatan bahwa konflik ini telah

⁷⁶ Wawancara dengan “B” pada 6 Desember 2007 di Radio Sufada.

⁷⁷ Wawancara dengan “H” pada 21 Desember 2007 di Gedung Prodi.

selesai dan berusaha untuk memberikan yang terbaik buat sahabat.

Pada bagian ini kedua individu diharapkan mampu membuka lebar-

lebar pintu maafnya. Hal ini dimaksudkan agar konflik yang sudah mendapatkan solusi tidak harus kembali lagi dan berubah menjadi konflik yang lebih besar.

Apabila sudah ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan konflik yang terjadi, maka permasalahan ini ditutup dengan adanya sikap saling intropeksi dan bertekad akan memperbaiki. Apabila ada konflik baru muncul dalam persahabatan tersebut, maka diusahakan agar konflik yang pernah terjadi tidak diungkit-ungkit lagi. Hal ini terungkap dari pernyataan “F” berikut ini:

“akhirnya aku janji ma dia.. akan selalu terbuka terhadap apapun yang terjadi.. dan nggak akan pernah terulang lagi konflik kayak kemaren..”⁷⁸

Jadi, apapun jenis konflik yang terjadi dalam persahabatan antarmahasiswa, proses penyelesaian yang terakhir dilakukan adalah sepakat untuk menyudahi konflik tersebut. Agar konflik tidak melebar kemana-mana. Kata sepakat bisa dicapai melalui adanya pertemuan individu yang terlibat, untuk saling berdialog dan mengungkapkan perasaannya masing-masing, hingga adanya penerimaan atas penjelasan tersebut, barulah kata sepakat muncul untuk menyelesaikan semua konflik yang terjadi.

⁷⁸ Wawancara dengan “F” pada 11 Desember 2007 pukul 15.00 WIB di Fakultas.

BAB V

ANALISIS DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. HASIL TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada paparan bab IV yang didasari pada hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan, maka dapat diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Penyebab Terjadinya Konflik pada Persahabatan Antarmahasiswa

Meski dalam paparan bab IV telah dijelaskan ada beberapa faktor penyebab terjadinya konflik pada persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi, namun hasil dari analisis peneliti terhadap faktor penyebab konflik yang paling dominan terjadi pada persahabatan antarmahasiswa adalah dikarenakan sikap kurang terbuka pada sahabat.

Hal inilah yang paling sering memicu konflik dalam persahabatan, ketika salah satu dari individu tersebut cenderung untuk menutupi dirinya atau kurang terbuka dalam hal menyampaikan perasaan kepada sahabatnya tersebut, maka harapan yang mereka inginkan tidak sesuai dengan keinginan mereka masing-masing, itulah yang mengakibatkan terjadinya konflik.

Bila konflik muncul dalam persahabatan, maka ada kemungkinan keretakan dan pemutusan persahabatan terjadi. Hal tersebut dipicu karena kurangnya sikap keterbukaan individu kepada sahabatnya, hingga timbul kesalahpahaman diantara mereka. Ini berarti komunikasi yang terjadi

dalam persahabatan mereka belum berjalan dengan efektif. Komunikasi tidak akan berjalan efektif bila salah satu dari mereka masih terjadi kesalahpahaman dan kurangnya sikap terbuka pada sahabatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mereka yang cenderung belum bisa mengutarakan perasaannya terhadap sahabat atau bisa dikatakan memiliki sikap kurang terbuka pada sahabat, maka semua harapan dan keinginan mereka masing-masing tidak akan pernah didapatkan. Temuan tersebut berdasarkan pada analisis yang peneliti lakukan selama ini.

2. Proses Komunikasi yang Dilakukan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam Menyelesaikan Konflik Persahabatan

Bila terjadi konflik dalam persahabatan, maka diusahakan dengan segera untuk menyelesaikan konflik yang terjadi tersebut. Hasil dari wawancara peneliti dengan informan di lapangan ditemukan ada beberapa proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik.

Dari beberapa proses komunikasi tersebut, yang paling dominan dilakukan oleh mereka, yaitu bersikap empati terhadap sahabat. Dalam

menyelesaikan konflik dengan sahabat, sikap empati memang harus ada dalam pribadi individu. Karena adanya sikap empati maka individu tersebut dengan sendirinya akan dapat ikut merasakan seperti apa yang orang lain rasakan.

Individu yang memiliki sikap empati berarti dia bisa mengungkapkan perasaannya dan ikut merasakan apa yang dirasakan sahabatnya. Apapun

bentuk ungkapan perasaan mereka, komunikasi akan berjalan efektif jika diantara mereka sudah memiliki sikap keterbukaan dan berempati terhadap sahabatnya dalam mengungkapkan perasaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau diantara mereka perasaan sudah saling menyatu maka konflik yang terjadi bisa segera terselesaikan dengan baik tanpa harus ada perpecahan diantara mereka. Jadi, komunikasi diantara mereka sudah berjalan efektif lagi karena ada sikap saling keterbukaan dalam merasakan perasaan masing-masing.

B. KONFIRMASI TEMUAN DAN TEORI

Berangkat dari temuan mengenai penyebab paling dominan yang mempengaruhi terjadinya konflik dalam persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi adalah dikarenakan sikap saling kurang terbuka dalam hal mengungkapkan perasaan masing-masing. Dalam hal ini peneliti setuju dengan teori *Self Disclosure* atau proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain dan sebaliknya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berdasarkan hasil penelitian, penyebab terjadinya konflik dalam persahabatan antarmahasiswa diakibatkan karena sikap kurang keterbukaan atau dalam teori Johari Window merujuk pada bidang tersembunyi, dimana dalam bidang ini menunjukkan keadaan bahwa pelbagai hal diketahui dirinya sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain, dalam hal ini adalah sahabatnya sendiri. Maka dari itu diperlukan adanya sikap keterbukaan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Sidnei Jourard menandai bahwa sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dapat dilihat dari sikap keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi. Mengungkapkan diri yang sebenarnya kepada sahabat kita sendiri dipandang sebagai ukuran dari persahabatan yang ideal. Semakin terbukanya individu dengan sahabatnya dalam hal mengungkapkan perasaannya, maka semakin langgeng persahabatan itu terjalin, dan kemungkinan kecil akan ada konflik di dalam hubungan tersebut.

Ahli lain, Joseph Luft mengemukakan teori *Self Disclosure* ini didasarkan pada model interaksi manusia yang disebut *Johari Window*. *Self Disclosure* mendorong adanya keterbukaan atau yang disebut dengan “bingkai terbuka” artinya bahwa dalam persahabatan, masing-masing individunya harus mencoba untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya agar lebih terbuka dengan sahabatnya.

Keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran diantara individu satu dengan lainnya bisa berdampak baik bagi kelanggengan persahabatan mereka. Karena jika tidak ada keterbukaan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan diantara mereka maka mereka tidak akan mengetahui apa yang diinginkan oleh sahabatnya tersebut.⁷⁹ Dan hal itulah yang bisa memicu terjadinya konflik dalam persahabatan.

Sementara itu proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik persahabatannya adalah menggunakan sikap empati terhadap sahabatnya. Empati adalah kemampuan

⁷⁹ Burhan Burngin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hal. 259.

seseorang untuk ikut merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan orang lain.

Dengan memiliki sikap empati terhadap sahabat sendiri, maka konflik yang terjadi dalam persahabatan akan bisa segera terselesaikan, karena salah satu diantara mereka merasakan apa yang sahabatnya rasakan dan secara tidak langsung individu tersebut sudah membuka dirinya untuk mengungkapkan perasaan yang ada.

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang atau ‘kacamata’ orang lain tersebut, dimana seseorang juga mampu untuk memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa depan”.⁸⁰

Berdasarkan teori empati tersebut maka bisa dikatakan dalam persahabatan selain harus memiliki sikap terbuka terhadap sahabat, individu harus memiliki rasa empati yang tinggi, agar jalinan persahabatan bisa berjalan lama dan terhindar dari konflik yang berkepanjangan. Karena dalam teori ini menjelaskan agar individu bisa memahami perasaan orang lain.

Empati dianggap sebagai memahami orang lain yang tidak mempunyai arti emosional bagi kita. Karena tanpa empati, orang seakan-akan seperti mesin yang tanpa perasaan dan tanpa perhatian. Jadi, dengan memiliki sikap empati, individu ikut merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan orang lain. Dengan demikian teori ini yang dipandang sesuai untuk mengetahui proses

⁸⁰ Joseph Devito, *Op. Cit.*, hal. 260.

komunikasi yang dilakukan mahasiswa dalam menyelesaikan konflik persahabatan karena teori tersebut menjelaskan bahwa individu diharapkan memiliki kemampuan untuk ikut merasakan sesuatu seperti apa yang dirasakan orang lain. Hal itu diperlukan agar dalam persahabatan bisa lebih saling memahami dan menyesuaikan diri dengan sahabatnya, sehingga konflik yang terjadi dalam persahabatan mereka bisa terselesaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab yang terakhir ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Penyebab terjadinya konflik dalam persahabatan antarmahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi adalah dikarenakan komunikasi tanpa empati, hadirnya “orang lain” dalam persahabatan, sikap kurang terbuka, dan sikap ingin menang sendiri.
2. Proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dalam menyelesaikan konflik persahabatan adalah dengan cara mengutarakan perasaan, membuka diri untuk menerima penjelasan, bersikap empati, mengalah atau mengerti, dan sepakat untuk selesai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. SARAN

Sesuai dengan manfaat dari diadakannya penelitian ini yang diantaranya adalah sebagai salah satu referensi di bidang komunikasi antarpribadi dan bagi mahasiswa yang sedang menjalin persahabatan. Maka peneliti dalam hal ini memberikan saran agar bersikap lebih terbuka terhadap sahabat, saling menghormati dan menghargai perasaan sahabatnya, pengertian terhadap sahabat, serta tidak mementingkan ego pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:

PT Rineka Cipta, 2002.

Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Grafindo Persada, 2006

Chandra, Robby, *Konflik*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Canggara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Dana, Daniel, *Resolusi Konflik*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2006.

DeVito, Joseph, *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books, 1997.

Effendy, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986.

Hendricks, William, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Inrig, Gary, *Persahabatan Bermutu*. Batam: Interaksara, 2002.

Jo, Mary, *Memahami Orang Lain*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.

Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1997.

-----, *Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.

- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muyana, Deddy, *Komunikasi Antarpribadi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.
- , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nazir, *Metode Penelitian Cetakan IV*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ruslan, Rosady, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003.
- Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suprayogo, Iman, *Metodologi Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Viscott, David, *Mendewasakan Hubungan Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Widjaja, *Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Yin, Robert, *Studi Kasus*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

2. NON BUKU

www.dur.ac.uk/~dpsOjmg/rel

www.e.psikologi.com/zainun_emosi.htm